

**OPTIMALISASI MANAJEMEN RISIKO PEMBIAYAAN
DALAM UPAYA MEMINIMALISIR PEMBIAYAAN MIKRO
BERMASALAH DI BSI KCP NGANJUK YOS SUDARSO**

SKRIPSI



Oleh:

Devi Meiliyaputri

NIM 402190126

**IAIN
PONOROGO**

JURUSAN PERBANKAN SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Meiliya, Devi. Optimalisasi Manajemen Risiko Pembiayaan dalam Upaya Meminimalisir Pembiayaan Mikro Bermasalah Di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso. *Skripsi*. 2023. Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Moh. Faizin, M.SE.

Kata Kunci : Risiko, Pembiayaan Mikro, Pembiayaan Bermasalah

Sebagai salah satu lembaga dibidang keuangan salah satu kegiatan perbankan syariah adalah menghimpun serta menyalurkan dana. Terdapat berbagai jenis pembiayaan yang diterapkan di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso. Pembiayaan mikro adalah pembiayaan yang paling banyak diminati oleh nasabah BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso dengan jumlah pembiayaan pada tahun 2021 sejumlah 68,600 juta kemudian pada tahun 2022 kemarin mengalami peningkatan menjadi 82,400 juta. Banyaknya pembiayaan tersebut tidak menutup kemungkinan adanya risiko-risiko pembiayaan yang akan timbul. Sehingga perlu adanya manajemen risiko yang baik agar terhindar dari pembiayaan bermasalah.

Rumusan masalah dalam penelitian yaitu: Bagaimana langkah-langkah optimalisasi manajemen risiko pembiayaan yang diterapkan di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso? Apa faktor-faktor yang mempengaruhi optimalisasi manajemen risiko pembiayaan di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso? Bagaimana efektivitas optimalisasi manajemen risiko pembiayaan terhadap penurunan pembiayaan mikro bermasalah di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data menggunakan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deduktif yang dilakukan dengan penelitian secara langsung dilapangan dianalisis kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah proses manajemen risiko yang diterapkan di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso yaitu dimulai dari identifikasi risiko dengan cara menganalisis calon nasabah pembiayaan dengan menggunakan prinsip 5C, serta menggunakan analisis i-kurma dalam membantu menganalisa keuangan nasabah, tujuannya dari identifikasi tersebut tidak lain untuk mencegah terjadinya kerugian. Tahap selanjutnya adalah pengukuran risiko, pemantauan risiko dan terakhir ada pengendalian risiko. Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi optimalisasi manajemen risiko di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso salah satunya berasal dari faktor internal nasabah itu sendiri. Sedangkan efektivitas dari penerapan manajemen risiko pembiayaan dalam upaya meminimalisir pembiayaan mikro bermasalah Di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso jika dilihat dari besaran angka *Non Performing Finance* (NPF) bisa dikatakan berpengaruh baik karena nilai NPF mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

NO	NAMA	NIM	JURUSAN	
1	Devi Meiliyaputri	402190126	Perbankan Syariah	Optimalisasi Manajemen Risiko Pembiayaan dalam Upaya Meminimalisir Pembiayaan Mikro Bermasalah Di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

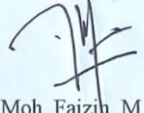
Ponorogo, 28 Februari 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan Perbankan Syariah


M. S. A. K.
NIP 198907102018011001

Menyetujui,


Moh. Faizil, M.S.E.
NIP 198406292018011001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

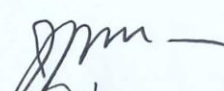
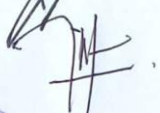
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Optimalisasi Manajemen Risiko Pembiayaan dalam Upaya
Meminimalisir Pembiayaan Mikro Bermasalah Di BSI KCP
Nganjuk Yos Sudarso
Nama : Devi Meiliyaputri
NIM : 402190126
Jurusan : Perbankan Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Perbankan Syariah.

Dewan penguji:

Ketua Sidang : 
Iza Hanifuddin, Ph.D
NIP 196906241998031002 ()
Penguji I : 
Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.
NIP 197207142000031005 ()
Penguji II : 
Moh. Faizin, M.SE.
NIP 198406292018011001 ()



Ponorogo, 20 Maret 2023

Mengesahkan,
Dekan FEBI IAIN Ponorogo


Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.
NIP 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Devi Meiliyaputri
NIM : 402190126
Jurusan : Perbankan Syariah
Judul : Optimalisasi Manajemen Risiko Pembiayaan dalam Upaya
Meminimalisir Pembiayaan Mikro Bermasalah Di BSI KCP
Nganjuk Yos Sudarso

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia jika naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses melalui <http://etheses.iainponorogo.ac.id>. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 20 Maret 2023



DEVI MEILIYAPUTRI

NIM 402190126

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Devi Meiliyaputri
NIM : 402190126
Jurusan : Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

OPTIMALISASI MANAJEMEN RISIKO PEMBIAYAAN DALAM UPAYA
MEMINIMALISIR PEMBIAYAAN MIKRO BERMASALAH DI BSI KCP
NGANJUK YOS SUDARSO

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 28 Februari 2023
Pembuat Pernyataan,



Devi Meiliyaputri
NIM 402190126

DAFTAR ISI

COVER.....	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Studi Penelitian Terdahulu.....	7
F. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	12
2. Kehadiran Peneliti	13
3. Lokasi/Tempat Penelitian (Penelitian Lapangan)	13
4. Data dan Sumber Data.....	14
5. Teknik Pengumpulan Data	14
6. Teknik Pengolahan Data	15
7. Teknik Analisis Data.....	16
8. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	16
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II KAJIAN TEORI MANAJEMEN RISIKO PEMBIAYAAN DALAM UPAYA MEMINIMALISIR PEMBIAYAAN MIKRO BERMASALAH.....	20
A. Manajemen Risiko	20
B. Pembiayaan Mikro	28
C. Pembiayaan Bermasalah	32
D. Efektivitas	36

**BAB III PAPARAN DATA OPTIMALISASI MANAJEMEN RISIKO
PEMBIAYAAN DALAM UPAYA MEMINIMALISIR PEMBIAYAAN
MIKRO BERMASALAH DI BSI KCP NGANJUK YOS SUDARSO 40**

A. Gambaran Umum BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso	40
1. Alamat Bank.....	40
2. Sejarah Singkat BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso.....	40
3. Visi dan Misi	41
4. Struktur Organisasi.....	42
5. Produk BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso	44
6. Prosedur Pembiayaan Mikro	48
B. Langkah-Langkah Optimalisasi Manajemen Risiko Pembiayaan Yang Diterapkan Di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso	49
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Optimalisasi Manajemen Risiko Pembiayaan Di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso	55
D. Efektivitas Optimalisasi Manajemen Risiko Pembiayaan Terhadap Penurunan Pembiayaan Mikro Bermasalah Di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso	56

**BAB IV ANALISIS DATA OPTIMALISASI MANAJEMEN RISIKO
PEMBIAYAAN DALAM UPAYA MEMINIMALISIR PEMBIAYAAN
MIKRO BERMASALAH DI BSI KCP NGANJUK YOS SUDARSO 58**

A. Analisis Langkah-Langkah Optimalisasi Manajemen Risiko yang Diterapkan Di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso	58
B. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Optimalisasi Manajemen Risiko Pembiayaan Di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso ...	62
C. Efektivitas Optimalisasi Manajemen Risiko Pembiayaan Terhadap Penurunan Pembiayaan Mikro Bermasalah Di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso	64

BAB V PENUTUP..... 66

A. Kesimpulan	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA..... 68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan peran bank sebagai salah satu lembaga keuangan sangat besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, baik dari sektor industri, perdagangan, perkebunan, pertanian, jasa dan lainnya. Sektor tersebut sangat membutuhkan bank sebagai mitra dalam mengembangkan usahanya. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan serta menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.¹ Dalam operasionalnya lembaga perbankan di Indonesia menjalankan dua sistem perbankan yaitu sistem bunga (konvensional) dan sistem bagi hasil (syariah).

Perbankan Syaria'ah merupakan suatu lembaga keuangan nasional yang membutuhkan beragam fasilitas sebagai pendukung untuk dapat memaksimalkan pelayanan ekonomi Indonesia.² Menurut UU No. 21 tahun 2008 Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.³ Perbankan syariah adalah suatu sistem perbankan yang semua pelaksanaannya berdasarkan hukum islam atau syariat islam. Pembentukan ini berdasarkan adanya larangan dalam agama Islam untuk meminjam atau memungut pinjaman dengan mengenakan bunga pinjaman (riba), serta larangan untuk berinvestasi pada usaha dengan kategori terlarang atau haram.⁴

Menghimpun dana serta menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan

¹ Ismail, *Akuntansi Bank Teori dan Aplikasi Dalam Rupiah* (Jakarta: Kencana, 2013), 12.

² Minatul Anggreni dan Iza Hanifuddin, "Implementasi Perbankan Syariah Dalam Menghadapi Peluang Dan Tantangan Melalui UU No 21 Tahun 2008 Sesuai Fatwa Agama Dan Negara Menuju Syariah Yang Paripurna," *MAQASHID Jurnal Hukum Islam* 4, no. 2 (24 November 2021): 14–26.

³ <https://www.ojk.go.id>, diakses pada tanggal 08 November 2022, Pukul 10.00 WIB

⁴ Sumar'in, *Konsep Kelembagaan Bank Syariah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001), 25.

menggunakan prinsip syariah merupakan suatu bentuk dari kegiatan yang dilaksanakan bank syariah. Pembiayaan tersebut dapat berupa pembiayaan produktif ataupun konsumtif. Dalam kegiatan mobilisasi dan penanaman dana sangat ditentukan dapat tidaknya bank mengelola berbagai risiko yang berkaitan dengan usaha bank. Pengelolaan dilakukan melalui langkah-langkah pencegahan atas terjadinya risiko kerugian yang sewaktu-waktu dapat timbul.⁵

Risiko adalah bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi di masa depan berdasarkan keputusan yang diambil saat ini, hal tersebut terdapat dalam PBI No. 13/23/PBI/2011 tentang penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS).⁶ Risiko pembiayaan muncul manakala bank tidak dapat memperoleh kembali tagihan atas pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukannya. Penyebab utama dari risiko ini adalah penilaian pembiayaan yang kurang cermat dan lemahnya antisipasi terhadap berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya.⁷ Risiko yang dialami oleh perbankan terkait dengan pembiayaan dapat berupa pembiayaan bermasalah atau dalam istilah lain disebut dengan *Non Performing financing* (NPF).

Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar, diragukan, dan macet. Dalam pengertian lain, pembiayaan bermasalah/ NPF adalah Pembiayaan Non-Lancar mulai dari kurang lancar sampai macet.⁸ Terjadinya risiko ini tidak dapat dihindari namun risiko dapat dikelola serta dikendalikan dalam prosedurnya. Sehingga risiko harus diatur sedemikian rupa agar dapat diminimalisir terjadinya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya perbankan menerapkan manajemen risiko pembiayaan.

Manajemen risiko merupakan serangkaian prosedur yang digunakan

⁵ Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 172.

⁶ Irham Fahmi, *Manajemen Risiko Teori, Kasus dan Solusi* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015).

⁷ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: AMP YKPN, 2002), 359.

⁸ St. Salehah Madjid, "Penanganan Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah," *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (16 Desember 2018), doi:10.26618/j-hes.v2i2.1618.

untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau serta mengendalikan risiko yang akan timbul dari seluruh kegiatan usaha bank.⁹ Seiring dengan pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia yang semakin pesat, maka suatu hal yang paling penting untuk dikelola dengan baik yaitu manajemen risiko. Dalam perbankan jika risiko tidak dapat dikelola dengan baik maka bank akan mengalami kegagalan bahkan bisa juga mengalami kebangkrutan.¹⁰ Sehingga risiko dan bank adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Terdapat beberapa alasan yang menjadikan manajemen risiko penting serta harus diterapkan dalam perbankan syariah diantaranya bank adalah perusahaan jasa yang pendapatannya diperoleh dari interaksi dengan nasabah sehingga risiko tidak mungkin tidak ada, dengan mengetahui risiko maka dapat mengantisipasi dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam menghadapi nasabah bermasalah, kemudian dapat menumbuhkan pemahaman pengawasan yang merupakan fungsi sangat penting dalam aktivitas operasional dan faktor sejarah krisis Perbankan Nasional.¹¹ Oleh sebab itu, harus ada pengelolaan yang baik dan tepat agar tidak terjadi peningkatan permasalahan pembiayaan yang kurang lancar, diragukan maupun yang macet.

Setiap perbankan syariah pasti ingin mempunyai manajemen risiko yang mampu diandalkan untuk meminimalisir segala bentuk kerugian yang akan berpengaruh kepada keberlangsungan serta kelanjutan bank. Selain manajemen risiko yang baik, tentu ada pengendalian saat terjadi risiko meski dalam proses pemberian pembiayaan, manajemen telah diterapkan namun risiko tidak dapat dicegah secara menyeluruh. Dengan proses yang terarah maka kegiatan usaha dapat terminimalisir dari adanya pembiayaan bermasalah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari Edi Susilo, yang

⁹ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta: Azkia Publisher, 2009), 272.

¹⁰ Tariqullah Khan dan Ahmed Habib, *Manajemen Risiko Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 194–99.

¹¹ Edi Susilo, *Analisis Pembiayaan dan Risiko Perbankan Syari'ah* (Jepara: Pustaka Pelajar, 2016), 60.

didalamnya dikemukakan bahwasannya perbankan syariah mempunyai 10 jenis risiko diantaranya risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko imbal hasil dan risiko investasi. Dalam buku ini juga ditegaskan bahwasannya risiko yang paling berdampak dan berpotensi terjadi adalah risiko pembiayaan/kredit. Kemudian untuk proses manajemen risiko terdapat tiga proses yaitu pengidentifikasian, pengukuran serta pengendalian.

Begitu pula dengan BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso yang merupakan lembaga berbasis syariah yang bergerak di bidang keuangan, dengan letak berada di salah satu pusat keramaian di Kota Nganjuk dekat dengan Alon-alon, serta swalayan ini berhasil menarik minat masyarakat untuk bekerja sama dalam kegiatan disektor keuangan. Dengan jumlah nasabah yang sangat banyak tidak menutup kemungkinan terjadinya risiko dalam penyaluran pembiayaan kepada nasabah.

Sebagai lembaga keuangan, BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso memiliki berbagai macam produk pembiayaan yang salah satunya yaitu pembiayaan mikro. Pembiayaan mikro adalah suatu pembiayaan yang ditujukan untuk para pemilik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Untuk produk pembiayaan mikro di BSI dibagi menjadi dua yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Bisnis Usaha Mikro (BUM) yang perbedaannya terletak pada marginnya. Jumlah pembiayaan mikro ini berkisar dari 1juta hingga 500juta pada pembiayaan KUR sedangkan pada pembiayaan BUM berkisar dari 5juta hingga 200juta.¹² Dengan besarnya jumlah pembiayaan tersebut BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso harus siap menghadapi risiko-risiko yang timbul akibat pembiayaan, sehingga perlu diterapkan manajemen risiko yang baik, yang dapat meminimalisir terjadinya pembiayaan mikro bermasalah.

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso dengan Bapak Mohammad Ali Najamuddin selaku *branch manajer* menyampaikan bahwa pembiayaan mikro adalah pembiayaan yang banyak diminati oleh nasabah. Pada tahun 2021 jumlah penyaluran

¹² Saifoel, *Wawancara*, 17 Oktober 2022.

pembiayaan mikro sebesar 68,600 juta. kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2022 menjadi 84,400 juta. Selain itu, jumlah *Number of Account* (NOA) atau jumlah rekening juga terjadi peningkatan dari 1.136 pada tahun 2021 menjadi 1.642 pada tahun 2022. Peningkatan ini mencerminkan bahwa minat masyarakat yang kemudian menjadi nasabah pembiayaan mikro sangat tinggi. Dari laporan tersebut meskipun penyaluran pembiayaan mikro meningkat namun masih ditemukan pembiayaan bermasalah. Untuk dapat mengukur kemampuan bank meminimalisir pembiayaan bermasalah tersebut, dapat dilihat dari nilai *Non Performing Finance* (NPF) bank. Berikut tabel kinerja pembiayaan mikro, pada dua tahun terakhir.

Tabel 1.1
Kinerja Pembiayaan Mikro

Tahun	2021	2022
Jumlah Pembiayaan (juta)	68.600	84.400
NOA	1.136	1.642
NPF (%)	3,02	2,49

Sumber: Wawancara dengan Bapak Mohammad Ali Najamuddin¹³

Menurut ketentuan Bank Indonesia nilai NPF maksimal adalah 5%. Dari tabel 1.1 nilai NPF dari BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso pada tahun 2021 sebesar 3.02%, sedangkan pada NPF tahun 2022 sebesar 2,49%. Walaupun angka tersebut tidak melebihi ketentuan Bank Indonesia, namun apabila tidak dikendalikan akan berdampak terhadap adanya kemungkinan pembiayaan bermasalah yang cukup besar, yang mengakibatkan gangguan pada *cash flow* bank atau bahkan bisa mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Adapun faktor yang mempengaruhi naik dan turunnya tingkat pembiayaan bermasalah ini dapat diminimalisasi dengan penerapan manajemen risiko yang tepat.

¹³ Mohamad Ali Najamuddin, Wawancara, 9 Februari 2023.

Dalam pelaksanaannya BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso telah menerapkan manajemen risiko pada pembiayaan mikro, mulai dari awal pengajuan hingga pembiayaan yang diajukan nasabah terlunasi. Manajemen risiko diterapkan dengan tujuan meminimalisir terjadinya pembiayaan bermasalah. Namun, timbulnya pembiayaan bermasalah ini selain dari nasabah yang tidak mau membayar angsuran, terkadang juga terjadi karena kesalahan analisis dari bank, dengan adanya manajemen risiko pembiayaan maka diharapkan dalam proses pembiayaan, masalah yang mungkin akan timbul dapat teratasi dengan maksimal.

Berdasarkan dari uraian diatas, peneliti tertarik mengkaji serta menganalisis lebih lanjut khususnya mengenai manajemen risiko pembiayaan yang diterapkan di BSI KCP Nganjuk. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Optimalisasi Manajemen Risiko Pembiayaan Dalam Upaya Meminimalisir Pembiayaan Mikro Bermasalah DI BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana langkah-langkah optimalisasi manajemen risiko pembiayaan yang diterapkan di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi optimalisasi manajemen risiko pembiayaan di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso?
3. Bagaimana efektivitas optimalisasi manajemen risiko pembiayaan terhadap penurunan pembiayaan mikro bermasalah di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis langkah-langkah optimalisasi manajemen risiko pembiayaan yang diterapkan di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi optimalisasi manajemen risiko pembiayaan di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso.

3. Untuk mengetahui efektivitas optimalisasi manajemen risiko pembiayaan terhadap penurunan pembiayaan bermasalah di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu perbankan syariah guna memperluas pengetahuan dan memperkaya konsep keilmuan yang berkaitan dengan manajemen risiko pembiayaan dalam upaya meminimalisir pembiayaan mikro bermasalah sehingga bagi mahasiswa, skripsi ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pihak BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso Sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan manajemen risiko pembiayaan atau bahan acuan dalam upaya meminimalisir pembiayaan bermasalah.

E. Studi Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan maupun plagiasi dalam penulisan, maka penulis mencoba untuk mengkaji beberapa penelitian terdahulu terkait, manajemen risiko pembiayaan, diantaranya:

1. Penelitian dengan tema implementasi atau penerapan manajemen risiko pembiayaan yang terdapat dalam jurnal kualitatif yang dilakukan oleh Subaidi dan Ikmalul Ihsan, dengan judul “Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan Di BMT Maslahah, Cabang Pembantu Olean Situbondo.”¹⁴ Kemudian oleh Moh. Fakhrurozi, Warsiyah, & Fajrin Satria Dwi Kesumah dengan judul “Analisis Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan Baitut Tamwil Muhammadiyah Bina Masyarakat Utama

¹⁴ Subaidi dan Ikmalul Ihsan, “Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan di BMT Maslahah, Cabang Pembantu Olean Situbondo,” *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam* 3, no. 2 (15 Oktober 2019): 92–102, doi:10.35316/istidlal.v3i2.154.

Bandar Lampung.”¹⁵ kemudian Jurnal dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, oleh Ella Wijaya dan Adityawarman, dengan judul “Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Studi Kasus Bank Wakaf Mikro Sunan Gunung Jati Ba’alawy).”¹⁶ Dan jurnal penelitian oleh Nashrurrahman Abdul Djalil dan Ammar Munir dengan judul “Manajemen Risiko Pembiayaan Murabahah Pada Baitul Maal Wat Tamwil (BMT).”¹⁷ Selain itu juga terdapat skripsi penelitian kualitatif, oleh Rahma Abdu, dengan judul “Implementasi Manajemen Risiko Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Negara Indonesia(BNI) Syariah Sidrap.”¹⁸ Dimana persamaan yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen risiko pembiayaan, perbedaannya terletak pada tempat dan topik penelitian tersebut.

2. Penelitian dengan tema penerapan manajemen risiko dalam meminimalisir pembiayaan bermasalah, dimana hasil dalam beberapa penelitian ini adalah manajemen risiko pembiayaan mempunyai beberapa prosedur yang telah diterapkan dengan baik, namun dalam pelaksanaannya terdapat kendala yang dihadapi. Kemudian untuk pembiayaan bermasalah yang terjadi terdapat mekanisme penyelesaian, yang diantaranya dilakukan *rescheduling, restructuring*.¹⁹

¹⁵ Moh. Fakhrurozi, Warsiyah, dan Fajrin Satria Dwi Kesumah, “Analisis Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan Baitut Tamwil Muhammadiyah Bina Masyarakat Utama Bandar Lampung,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Volume 7 (Maret 2021).

¹⁶ Ella Wijayanti dan Adityawarman, “Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Studi Kasus pada Bank Wakaf Mikro Sunan Gunung Jati Ba’alawy),” *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 11, Nomor 1 (2022).

¹⁷ Nashrurrahman Abdul Djalil dan Ammar Munir, “Manajemen Risiko Pembiayaan Murabahah Pada Baitul Maal Wat Tamwil (BMT),” *Al-Azhar Journal of Islamic Economics* 1, no. 1 (30 Januari 2019).

¹⁸ Rahma Abdu, “Implementasi Manajemen Risiko Pembiayaan Mudharabah pada Bank Negara Indonesia(BNI) Syariah Sidrap,” Skripsi (Parepare: IAIN Parepare, 2019).

¹⁹ Mei Ayu Ningsih, “Penerapan Manajemen Risiko Dalam Meminimalisir Pembiayaan Murabahah Bermasalah (Studi Di Lembaga Keuangan Syariah ‘Amanah Syariah Islam’, 2019),” Skripsi (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019); Neny Khudrotul Ulla, “Penerapan Manajemen Risiko dalam Meminimalisir Pembiayaan Bermasalah pada Pembiayaan Murabahah (studi kasus BMT NU Denanyar Jombang),” Skripsi (Kediri: IAIN Kediri, 2022); Muhammad Nur Kholil, “Implementasi Manajemen Strategi Dan Risiko Dalam Menyalurkan Pembiayaan Untuk Meminimalisir Terjadinya Pembiayaan Bermasalah Pada KSPPS BMT NU Cabang Wringin Bondowoso,” Skripsi (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021); Zakiah Fitri Firdausiyah, “Penerapan Manajemen Risiko terhadap Pembiayaan Bermasalah (Studi pada BMT

3. Penelitian dengan tema penerapan manajemen risiko untuk meminimalisir kredit macet yang terdapat dalam Jurnal penelitian kualitatif deskriptif, oleh Rheza Pratama dan Aspiati A. Samiun, dengan judul “Penerapan Manajemen Risiko Untuk Meminimalisir Kredit Macet Pada PT BPRS Bahari Berkesan”²⁰ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab kredit macet diantaranya karena kelemahan pegawai dalam menganalisa kredit, kebijakan SOP yang lemah, serta kurangnya informasi yang diperoleh bank. Kemudian dalam penelitian kualitatif, oleh Musdalifa, dengan judul “Implementasi Manajemen Risiko dalam Mengurangi Kredit Macet Di BTN Parepare (Analisis Manajemen Syariah)”²¹ Hasil penelitian tersebut adalah manajemen risiko kredit bermasalah yang diterapkan di BTN Parepare terdapat dua tahap yaitu identifikasi risiko dan pengelolaan risiko. Kemudian dalam analisis manajemen syariah tentang penerapan manajemen risiko kredit macet sudah sesuai dengan manajemen syariah dari segi nilai keadilan dan kebenaran.
4. Jurnal dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, oleh Sarah Nadia, Nevi Hasnita dan Isnaliana, dengan judul “Analisis Penerapan Manajemen Risiko dalam Upaya Pencegahan Pembiayaan Bermasalah Pada PT. BPRS Hikmah Wakilah Banda Aceh”²² Hasil penelitian ini adalah manajemen risiko telah diterapkan dalam setiap tindakan dari sebelum pembiayaan terjadi hingga pembiayaan selesai bahkan sampai penarikan jaminan. Persamaan penelitian tersebut adalah sama-sama

Maslahah Cabang Wagir Kabupaten Malang,” Skripsi (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019); Nadya Irma Clorida, “Implementasi manajemen risiko dalam pembiayaan bermasalah: Studi kasus pada unit usaha syariah PT. Bank Jatim Syariah Cabang Malang,” Skripsi (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

²⁰ Rheza Pratama dan Aspiati A. Samiun, “Penerapan Manajemen Risiko Untuk Meminimalisir Risiko Kredit Macet Pada PT BPRS Bahari Berkesan,” *Jurnal Mitra Manajemen* 3, no. 9 (1 Oktober 2019): 932–45, doi:10.52160/ejmm.v3i9.283.

²¹ Musdalifa, “Implementasi Manajemen Risiko dalam Mengurangi Kredit Macet Di BTN Parepare (Analisis Manajemen Syariah),” Skripsi (Parepare: IAIN Parepare, 2020).

²² Sarah Nadia, Nevi Hasnita, dan Isnaliana Isnaliana, “Analisis Penerapan Manajemen Risiko Dalam Upaya Pencegahan Pembiayaan Bermasalah Pada PT. BPRS Hikmah Wakilah Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis Islam* 1, no. 2 (31 Desember 2020): 68–83, doi:10.22373/jimebis.v1i2.133.

meneliti tentang manajemen risiko, perbedaannya terletak pada tempat dan topik penelitian tersebut.

5. Penelitian kualitatif, oleh Gusfiyan Aminu, dengan judul “Analisis Manajemen Risiko Pada Pembiayaan Mikro 75 iB Dalam Meningkatkan Kualitas Aktiva Produktif Di BRI Syariah KCP Ponorogo”²³ Hasil penelitian tersebut, penerapan manajemen risiko pada Bank BRI Syariah sesuai dengan PBI No.23/13/PBI 2011. Manajemen risiko di Bank BRI Syariah menerapkan dua proses, yaitu manajemen pra-risiko dan manajemen pasca risiko. Untuk pembiayaan di Bank BRI Syariah sendiri mengalami peningkatan setiap tahunnya. Persamaan yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen risiko. Perbedaannya terletak pada tempat dan topik penelitian tersebut.
6. Penelitian kualitatif, oleh Nur Ika Rahmawati, dengan judul “Implementasi Manajemen Risiko Pembiayaan Dan Risiko Operasional Sebagai Upaya Meningkatkan Profitabilitas Pada Bank Syariah Mandiri KCP Tulungagung”²⁴ Hasil penelitian tersebut, implementasi manajemen risiko pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri KCP Tulungagung dilakukan dengan mengidentifikasi melalui pemeriksaan BI checking, survei lapangan, wawancara, analisa 5C, kemudian untuk pengukuran risiko dengan memantau usaha, menanyakan kabar di lingkungan sekitar, serta memperhatikan tempo bayar. Sedangkan untuk manajemen risiko operational dilakukan dengan identifikasi, berupa monitoring harian. Dalam pelaksanaan terdapat juga kendala yang dihadapi salah satunya adalah minimnya pemahaman pegawai akibat perbedaan kondisi lapangan. Persamaan yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen risiko pembiayaan. Perbedaannya terletak pada tempat dan topik penelitian tersebut.

²³ Gusfiyan Aminu, “Analisis Manajemen Risiko Pada Pembiayaan Mikro 75 iB Dalam Meningkatkan Kualitas Aktiva Produktif Di BRI Syariah KCP Ponorogo,” Skripsi (Ponorogo: IAIN Ponorogo,), 2019).

²⁴ Nur Ika Rahmawati, “Implementasi Manajemen Risiko Pembiayaan Dan Risiko Operasional Sebagai Upaya Meningkatkan Profitabilitas Pada Bank Syariah Mandiri KCP Tulungagung,” Skripsi (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020).

7. Penelitian kualitatif, oleh Sofia Widiyari, dengan judul “Analisis Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan Dalam Pengelolaan Pembiayaan Modal Kerja Pada PT. Bank Sumut Kantor Cabang Syariah Medan”²⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembiayaan di PT Bank Sumut Kantor Cabang Syariah Medan sudah baik sehingga proses pembiayaan telah sesuai dengan standart yang ditetapkan oleh BI serta dalam pengambilan keputusan pembiayaan lebih terkontrol dan terstruktur. Persamaan yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen risiko pembiayaan. Perbedaannya terletak pada tempat dan topik penelitian tersebut.
8. Jurnal penelitian kualitatif ini dilakukan oleh Fery Setiawan, Titis Purwaningrum, Eka Destriyanto, dan Faruq Ahmad Futaki dengan judul “Analysis Of Operational Risk Management On BankZiska Financing Institution Of Ponorogo Branch”²⁶ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa BankZiska yang berlokasi di Ponorogo terdapat dua jenis risiko yang memerlukan evaluasi lebih tinggi dibanding dengan jenis lainnya risiko yang dimaksud adalah complaint risk (risiko kepatuhan) dan human risk (risiko manusia), kemudian dalam penelitian ini dijelaskan untuk menanggapi risiko tersebut dapat dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen risiko. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian serta topik yang diteliti.
9. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ahmet Incekara dan Harun Cetinkaya dengan judul “Credit Risk Management: A Panel Data Analysis on The Islamic Banks in Turkey.”²⁷ Hasil dari penelitian kuantitatif dengan analisis data panel tersebut menunjukkan bahwa

²⁵ Sofia Widiyari, “Analisis Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan Dalam Pengelolaan Pembiayaan Modal Kerja Pada PT. Bank Sumut Kantor Cabang Syariah Medan,” Skripsi (Medan: UIN Sumatra Utara Medan, 2019).

²⁶ Fery Setiawan dkk., “Analysis of Operational Risk Management On BankZiska Financing Institution Of Ponorogo Branch,” *International Journal of Advances in Social and Economics*, t.t.

²⁷ Ahmet İncekara dan Harun Çetinkaya, “Credit Risk Management: A Panel Data Analysis on The Islamic Banks in Turkey,” *Procedia Computer Science* 158 (2019).

terdapat hubungan positif yang signifikan antara risiko kredit dan resiko kecukupan modal, pendapatan bagi hasil bersih dan logaritma natural total aset. Kemudian untuk persamaan yaitu meneliti tentang manajemen risiko kredit atau pembiayaan. Perbedaannya terdapat pada tempat serta metode pengambilan datanya.

Setelah menelaah beberapa penelitian di atas, penulis akan melakukan penelitian yang terfokus pada analisis optimalisasi manajemen risiko pembiayaan dalam upaya meminimalisir pembiayaan mikro bermasalah di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso. Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu mengenai manajemen risiko yang dijabarkan dengan deskripsi kualitatif. Akan tetapi penulis mengambil analisis dari sudut pandang yang berbeda, yaitu manajemen risiko pembiayaan dari pembiayaan mikro.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung di lokasi tempat data berada, baik skala kecil maupun besar.²⁸ Penelitian lapangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dilakukan secara langsung di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso sebagai lokasi penelitian yang telah peneliti pilih untuk mengetahui pelaksanaan manajemen risiko pembiayaan dalam upaya meminimalisir pembiayaan mikro bermasalah di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif dan dengan penjabaran kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu pola pikir yang berusaha memahami suatu fenomena atau kejadian dengan jalan menjelaskan keadaan

²⁸ Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, dan Arif Setiawan, *Desain Penelitian Kualitatif Sasrta* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), 39.

fenomena atau kejadian itu seperti apa adanya atau menjelaskan tanggapan peneliti dengan fenomena atau kejadian itu.²⁹ Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai narasumber langsung di Bank BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso untuk melaksanakan wawancara dengan pihak bank guna menghasilkan data-data yang diperlukan peneliti baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berkedudukan sebagai perencana dalam merancang penelitian, pelaksana dalam pengumpulan data, analisis data yang dikumpulkan, dan hadirnya sebagai pelapor apa yang diketahui terkait penelitian. Dengan kata lain, peneliti berperan segalanya dalam keseluruhan proses penelitian. Disini peneliti memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai instrument atau alat pengumpul data yang biasa disebut sebagai instrument kunci (*key instrument*).³⁰ Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai narasumber untuk menggali data dan informasi kepada pihak Bank seperti dengan pimpinan Bank BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso dan MRMTL (*Micro Relationship Manajer Team Leader*), sehingga mendapatkan informasi baik lisan maupun tertulis.

3. Lokasi/Tempat Penelitian (Penelitian Lapangan)

Lokasi penelitian dilakukan di Bank Syariah Indonesia KCP Nganjuk Yos Sudarso yang beralamat di Jl. Yos Sudarso No. 1 c, Payaman, Nganjuk, Jawa Timur. Saya memilih lokasi ini karena BSI KCP nganjuk Yos Sudarso ini letaknya yang sangat strategis yaitu di tengah keramaian kota Nganjuk, kemudian nasabah yang melakukan pembiayaan juga cukup banyak. Jadi, saya ingin mengetahui bagaimana penerapan manajemen risiko pembiayaan disana.

²⁹ Moh. Kasiran, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Yogyakarta: UN-Maliki Press, 2008), 100.

³⁰ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 185.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Data bisa berupa suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka matematika, bahasa ataupun simbol-simbol lainnya yang dapat digunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, obyek, kejadian ataupun suatu konsep.³¹ Data dalam penelitian ini terkait langkah-langkah optimalisasi manajemen risiko pembiayaan, kemudian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi optimalisasi manajemen risiko pembiayaan, serta data tentang efektivitas dari optimalisasi manajemen risiko pembiayaan terhadap penurunan pembiayaan mikro bermasalah di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh peneliti dengan cara mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara, diskusi terfokus dan penyebaran kuesioner.³² Kemudian untuk sumber dari ketiga data diatas diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Ali Najamuddin selaku *branch manager*, serta Bapak Anto, Bapak Dodo dan Bapak Saifoel selaku bagian mikro staff di kantor BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *Interview* (wawancara). Dimana wawancara digunakan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam dan

³¹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Kediri: Literasi Media Publishing, 2015), 67.

³² Ibid., 68.

jumlah respondennya sedikit.³³ Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara secara tidak terstruktur dengan mikro staff terkait optimalisasi manajemen risiko pembiayaan, sementara mengenai efektivitas dari adanya optimalisasi terhadap pembiayaan mikro bermasalah peneliti juga melakukan wawancara dengan *branch manager* BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso mengenai jumlah pembiayaan bermasalah 2 tahun terakhir.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015). Dalam dokumentasi ini peneliti mendapatkan data yang meliputi sejarah, visi, misi serta data lainnya dalam bentuk digital misalnya bagan struktur organisasi Bank BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso.

6. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini yaitu dengan data yang sudah ada dapat diolah dan dianalisis data secara bersamaan sesuai tema pada penelitiannya. Pada pengelolaan data penelitian ini terdiri dari : Reduksi data (merangkum data), penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.³⁴

Dalam hal ini setelah peneliti melakukan pengumpulan data dari hasil penelitian pada Bank BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso kemudian penulis melakukan reduksi data dengan tujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data, selanjutnya adalah penyajian data yang dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau sebagian data sesuai pokok permasalahan, kemudian ditahap akhir adalah penarikan kesimpulan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dengan makna yang terkandung dalam penelitian.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Yogyakarta: Alfabeta, 2018), 194.

³⁴ Siyoto dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 122.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, cara yang digunakan penulis untuk menganalisa data adalah menggunakan metode deduktif. Metode deduktif yaitu pembahasan yang diawali dengan menggunakan teori-teori yang bersifat umum dan selanjutnya dikemukakan kenyataan yang bersifat khusus. Yaitu dengan cara mengamati kejadian dilapangan kemudian dianalisis kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data dari hasil penelitian yang kemudian dianalisis tentang manajemen risiko pembiayaan dan bagaimana penerapannya serta efektivitasnya dalam upaya meminimalisir pembiayaan bermasalah di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso apakah sesuai dengan teori.

8. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini teknik pengecekan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data dimana dalam penelitian kualitatif berkenaan dengan derajat kepercayaan atau derajat akurasi data dalam desain penelitian kualitatif. Kemudian cara yang digunakan didalam uji kredibilitas ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah proses uji keabsahan data yang memberikan keyakinan pada peneliti bahwa data telah dikonfirmasi pada sumber, metode, teori, dan antar peneliti lain serta waktu yang berbeda.³⁵

Uji keabsahan ini menggunakan triangulasi sumber dengan cara mengonfirmasi atau mewawancarai sumber atau pihak yang berbeda dengan sumber atau pihak pertama kali yang memberikan data. Dengan ini peneliti akan melakukan wawancara kepada pihak bank BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso sebagai sumber pengumpulan data serta sebagai tolak ukur keabsahan data.

³⁵ Sigit Hermawan dan Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif* (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 223–24.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud di sini adalah runtutan persoalan yang dirangkai dalam bentuk tulisan untuk membahas rencana penyusunan skripsi secara keseluruhan dari awal hingga akhir, guna menghindari permasalahan yang tidak terarah, maka penulis mengelompokkan pembahasan menjadi lima bab yang masing-masing terdiri dari sub bab tersendiri. Dengan demikian terbentuklah satu kesatuan sistem penulisan ilmiah yang linier, sehingga nampak adanya suatu pembahasan utuh yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang isinya berupa latar belakang masalah. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah. Rumusan masalah ini sangat penting, karena posisinya secara tidak langsung memandu peneliti dalam mengarahkan fokus kajian yang dilakukan. Kemudian dipaparkan tujuan dan manfaat penelitian, untuk memastikan dapat atau tidaknya penelitian ini menghasilkan temuan, baik yang bersifat teoritis maupun bersifat praktis, lalu juga terdapat studi penelitian terdahulu yang didalamnya dipaparkan hasil persamaa, serta perbedaan dari penelitian terhadap penelitian sebelumnya. Kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian yang didalamnya terdapat jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi atau tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data. Selanjutnya terdapat sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORI MANAJEMEN RISIKO PEMBIAYAAN DALAM UPAYA MEMINIMALISIR PEMBIAYAAN MIKRO BERMASALAH

Bab ini berisi seputar teori tentang optimalisasi manajemen risiko pembiayaan dalam upaya meminimalisir

pembiayaan mikro bermasalah yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu: pengertian manajemen risiko pembiayaan, jenis-jenis risiko dalam perbankan syariah, manfaat manajemen risiko, fungsi manajemen risiko, tujuan manajemen risiko. poses manajemen risiko, pengertian pembiayaan mikro, pengertian pembiayaan bermasalah, faktor penyebab pembiayaan bermasalah, penyelesaian pembiayaan bermasalah, serta efektivitas dari adanya optimalisasi manajemen risiko pembiayaan terhadap pembiayaan bermasalah.

BAB III: PAPARAN DATA OPTIMALISASI MANAJEMEN RISIKO PEMBIAYAAN DALAM UPAYA MEMINIMALISIR PEMBIAYAAN MIKRO BERMASALAH DI BSI KCP NGANJUK YOS SUDARSO

Bab ini berisi tentang temuan peneliti yaitu mengenai deskripsi data yang berkaitan dengan variabel yang diteliti secara objektif, meliputi alamat dari bank tempat penelitian, sejarah, visi misi, struktur organisasi, produk bank, kemudian dilanjut paparan data mengenai langkah-langkah optimalisasi manajemen risiko pembiayaan, serta terdapat paparan data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi optimalisasi manajemen risiko pembiayaan serta efektivitas optimalisasi manajemen risiko pembiayaan terhadap penurunan pembiayaan mikro bermasalah di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso.

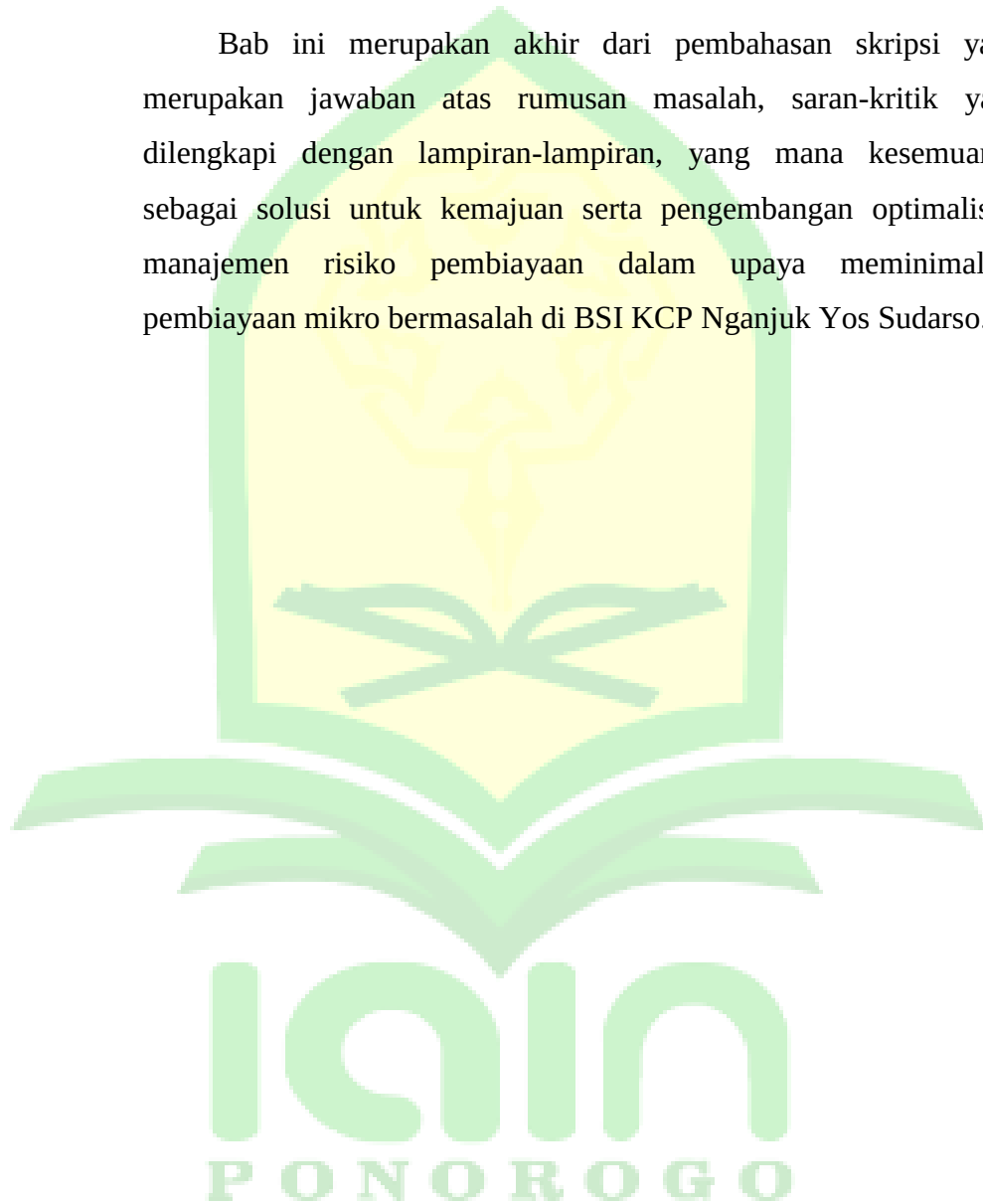
BAB IV: ANALISIS DATA OPTIMALISASI MANAJEMEN RISIKO PEMBIAYAAN DALAM UPAYA MEMINIMALISIR PEMBIAYAAN MIKRO BERMASALAH DI BSI KCP NGANJUK YOS SUDARSO

Bab keempat merupakan pembahasan/analisis data yang telah didapat mengenai optimalisasi manajemen risiko

pembiayaan dalam upaya meminimalisir pembiayaan mikro bermasalah di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso dengan teori yang digunakan oleh peneliti.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan akhir dari pembahasan skripsi yang merupakan jawaban atas rumusan masalah, saran-kritik yang dilengkapi dengan lampiran-lampiran, yang mana kesemuanya sebagai solusi untuk kemajuan serta pengembangan optimalisasi manajemen risiko pembiayaan dalam upaya meminimalisir pembiayaan mikro bermasalah di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso.



BAB II

KAJIAN TEORI MANAJEMEN RISIKO PEMBIAYAAN DALAM UPAYA MEMINIMALISIR PEMBIAYAAN MIKRO BERMASALAH

A. Manajemen Risiko

1. Pengertian Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan suatu usaha untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kerugian. Manajemen risiko merupakan suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektifitas dan efisiensi yang lebih tinggi.¹

Manajemen risiko bisa didefinisikan sebagai penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam menanggulangi risiko yang dihadapi oleh organisasi. Manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis. Dengan penerapan manajemen risiko di suatu perusahaan terdapat beberapa manfaat yang bisa diperoleh diantaranya, perusahaan memiliki ukuran kuat sebagai pijakan dalam mengambil setiap keputusan, sehingga para manager menjadi lebih berhati-hati dan selalu menempatkan ukuran-ukuran dalam berbagai keputusan.²

Risiko pembiayaan muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan/atau bunga dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya. Penyebab utama terjadinya risiko pembiayaan adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilaian kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya.

¹ Darmawi Herman, *Manajemen Risiko* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 17.

² Irham Fahmi, *Manajemen Risiko* (Bandung: Alfabeta, 2011), 3.

Risiko ini dapat ditekan dengan cara memberikan batas wewenang keputusan kredit bagi setiap aparat perkreditan, berdasarkan kapabilitasnya (authorize limit) dan batas jumlah (pagu) pembiayaan yang dapat diberikan pada usaha atau perusahaan tertentu (credit line limit), serta melakukan diversifikasi.³

2. Jenis-jenis Risiko dalam Perbankan Syariah

Sesuai PBI No. 13/23/PBI/2011 tanggal 2 November 2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syari'ah, Bank Syari'ah memiliki risiko terekspos 10 (sepuluh) jenis risiko. Yang meliputi⁴ :

a) Risiko Kredit

Di mana risiko yang timbul akibat gagal bayar kredit/pembiayaan dari (Nasabah/debitur) dalam memenuhi kewajibannya. Gagal bayar ini bisa karena banyak faktor namun kegagalan Nasabah tidak terlepas dari analisis pembiayaan yang dilakukan oleh Bank kepada Nasabah.

b) Risiko Pasar

Risiko Pasar Risiko yang timbul akibat adanya perubahan variabel pasar, seperti: suku bunga, nilai tukar, harga equity dan harga komoditas sehingga nilai portofolio/aset yang dimiliki Bank menurun. Risiko pasar lebih banyak disebabkan faktor eksternal, namun faktor internal juga bisa menjadi pemicu risiko pasar. Misalnya risiko likuiditas yang berdampak pada rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat pada Bank akan berakibat pada risiko pasar.

c) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas risiko yang timbul karena Bank tidak mampu mencairkan asetnya atau memperoleh pendanaan dari sumber dana lain. Bank sebagai lembaga intermediasi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit/pembiayaan. Dana yang dihimpun pada umumnya adalah dana jangka pendek yang

³ Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), 358–59.

⁴ Susilo, *Analisis Pembiayaan dan Risiko Perbankan Syari'ah*, 62–66.

sewaktu- waktu dapat ditarik oleh pemiliknya. Maka Bank harus selalu menyediakan ketersediaan dana cash untuk kebutuhan likuiditas. Bila ketersediaan likuiditas terganggu maka akan menimbulkan risiko yang lebih besar lagi dan bisa menjadi risiko sistematis.

d) Risiko Operasional

Risiko akibat lemah sistem informasi atau sistem pengawasan internal yang berakibat kerugian yang tidak diharapkan. Risiko operasional juga dapat terjadi karena faktor SDM yang sengaja atau adanya kesempatan untuk berbuat curang (moral hazard).⁵

e) Risiko Hukum

Risiko hukum adalah terkait dengan risiko Bank yang menanggung kerugian sebagai akibat adanya tuntutan hukum, kelemahan dalam aspek legal atau yuridis. Kelemahan ini diakibatkan antara lain oleh ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan seperti tidak terpenuhinya syarat- syarat sahnya kontrak dan pengikatan agunan yang tidak sempurna.

f) Risiko Reputasi

Risiko yang timbul akibat publikasi negatif yang terkait dengan kegiatan usaha Bank atau karena adanya persepsi negatif terhadap Bank. Selain publikasi dan persepsi risiko reputasi yang paling utama adalah menurunnya kinerja yang berakibat turunnya nilai pasar saham sehingga reputasi Bank di masyarakat menurun.

g) Risiko Strategik

Risiko yang timbul karena adanya penetapan dan pelaksanaan strategi usaha Bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsifnya Bank terhadap perubahan-perubahan eksternal.

h) Risiko Kepatuhan

⁵ Ibid., 64.

Risiko Kepatuhan Risiko kepatuhan timbul sebagai akibat tidak di patuhinya atau tidak dilaksanakannya peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang berlaku atau yang telah ditetapkan baik ketentuan internal maupun eksternal.

Pada Perbankan Syari'ah terdapat pula risiko kepatuhan Syari'ah pada dasarnya adalah risiko di Bank Syari'ah yang tidak ada di Bank konvensional. Risiko kepatuhan Syari'ah ini merupakan implementasi dari ketaatan Bank Syari'ah akan prinsip-prinsip Syari'ah yang telah difatwakan oleh DSN-MUI. Bank Syari'ah tidak perlu berijtihad lagi untuk melaksanakan prinsip Syari'ah, cukup berpedoman kepada fatwa DSN saja. Bila terjadi penyimpangan terhadap fatwa DSN, ini merupakan penyimpangan terhadap prinsip Syari'ah.

i) Risiko Imbal Hasil

Akad bagi hasil pada dasarnya merupakan akad yang tidak bisa dipastikan di depan (NUC), karena imbal hasil akan dihitung pada akhir periode proyek atau setiap akhir bulan sesuai dengan kenyataan hasil yang diperoleh oleh Nasabah. Bila imbal hasil tidak sesuai dengan ekspektasi di awal, maka akan menimbulkan risiko kerugian bila ternyata hasilnya jauh di bawah ekspektasi. Sebaliknya bila imbal hasil jauh melebihi ekspektasi, maka perlu dipertanyakan analisis awal sewaktu membuat ekspektasi bisnis Nasabah. Maka semestinya Bank Syari'ah bisa memitigasi risiko ini dengan mencadangkan imbal hasil bila yang diperolehnya melebihi ekspektasi untuk dialokasikan bila imbal hasil yang diperolehnya di bawah ekspektasi.⁶

j) Risiko Investasi

Risiko Investasi Yang membedakan Bank Syari'ah dengan Bank konvensional terkait investasi adalah Bank Syari'ah terkait langsung dengan risiko kerugian Nasabah sedangkan Bank konvensional tidak, karena bunga akan selalu menguntungkan Bank tidak peduli dengan

⁶ Ibid., 65.

kondisi bisnis Nasabah. Maka Bank konvensional bisa terjadi kondisi negatif spread di mana suku bunga yang diperoleh di bawah suku bunga yang dibayarkan kepada pihak ketiga. Hal yang demikian tidak akan terjadi di Bank Syariah, karena Bank Syariah akan selalu memberikan bagi hasil kepada Nasabah penabungnya sebagai shahibul maal sesuai dengan hasil yang diperolehnya dari imbal hasil pembiayaan yang diperolehnya. Bila hasil yang diperoleh kecil, maka yang dibagikan kecil, sebaliknya bila hasil yang diperoleh besar maka yang dibagikanpun akan besar.

3. Fungsi Manajemen Risiko

Beberapa fungsi manajemen risiko, antara lain⁷:

- a) Menetapkan arah dan *risk appetite* dengan cara mengkaji ulang secara berkala dan menyetujui *risk exposure limits* yang mengikuti perubahan strategi perusahaan.
- b) Menetapkan limit umumnya mencakup pemberian kredit, *asset liability management, trading*, dan kegiatan lain seperti derivative dan lain-lain
- c) Menetapkan kecukupan prosedur atau prosedur pemeriksaan (audit) untuk memastikan adanya integrasi pengukuran risiko, kontrol sistem pelaporan, dan kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur yang berlaku
- d) Menetapkan metodologi untuk mengelola risiko dengan menggunakan sistem pencatatan dan pelaporan yang terintegrasi dengan sistem komputerisasi sehingga dapat diukur dan dipantau sumber risiko utama terhadap organisasi bank.

4. Tujuan Manajemen Risiko

Tujuan dari diterapkannya manajemen risiko adalah sebagai berikut:⁸

⁷ M. Sulhan dan Ely Siswanto, *Manajemen Bank: Konvensional & Syariah* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 151.

⁸ Adiwarman Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih Dan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 255.

- a) Memberikan atau menyediakan informasi tentang risiko kepada pihak regulator.
- b) Memastikan bank tidak mengalami kerugian yang bersifat unacceptable.
- c) Meminimalisasi kerugian dari berbagai risiko kerugian yang bersifat uncontrolled.
- d) Mengukur eksposur dan pemusatan risiko
- e) Mengalokasikan modal dan membatasi risiko

5. Manfaat Manajemen Risiko

Manfaat dari penerapan manajemen risiko yang baik, diantara lain:⁹

- a) Menjamin pencapaian tujuan.
- b) Memperkecil kemungkinan bangkrut.
- c) Meningkatkan keuntungan perusahaan.
- d) Memberi keamanan perusahaan.

6. Proses Manajemen Risiko

Untuk mengimplementasikan atau menerapkan manajemen risiko secara *komprehensif*, maka tahap awal bank harus tepat mengenal dan memahami serta mengidentifikasi seluruh risiko, baik yang sudah ada maupun yang akan timbul dari suatu bisnis atau produk bank. Selanjutnya, bank harus melakukan pengukuran risiko, pemantauan risiko dan pengendalian risiko.¹⁰

a) Identifikasi Risiko

Pada tahap ini merupakan tahap awal dalam memulai identifikasi setiap bentuk risiko yang melekat pada setiap aktivitas fungsional yang berpotensi merugikan bank.¹¹ Salah satu aspek penting dalam

⁹ Ronny Kountur, *Manajemen Risiko Operasional* (Jakarta: PPM, 2004), 8.

¹⁰ Rachmat Firdaus dan Maya Ariyanti, *Manajemen Perkreditan Bank Umum* (Bandung: Alfabeta, 2009), 3.

¹¹ Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Risiko 2* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), 5.

identifikasi risiko adalah membuat daftar risiko yang mungkin akan terjadi sebanyak mungkin serta menganalisisnya secara aktif agar tidak timbul risiko yang berlebihan. Identifikasi risiko dilaksanakan dengan melakukan analisis terhadap:¹²

- 1) Karakteristik resiko yang melekat pada aktivitas fungsional.
- 2) Resiko dari produk dan kegiatan usaha.

b) Pengukuran Risiko

Pengukuran risiko dengan cara melihat seberapa besar kerusakan dan probabilitas terjadinya risiko tersebut. Prosedur pengukuran risiko secara umum sebagai berikut:

- 1) Menetapkan eksposur risiko secara keseluruhan.
- 2) Menetapkan faktor risiko untuk setiap posisi yang ada pada portofolio bank.
- 3) Sensitivitas nilai pasar produk/posisi terhadap perubahan faktor pasar yang mempengaruhinya, baik dalam kondisi normal maupun kondisi stress.
- 4) Kecenderungan perubahan faktor-faktor dimaksud berdasarkan perubahan yang terjadi di masa lalu dengan memperhitungkan faktor korelasi.

c) Pemantauan Risiko

Pada tahapan ini bank mengevaluasi pengukuran risiko yang terdapat pada kegiatan usaha bank serta pada kondisi efektivitas proses manajemen risiko. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemantuan risiko yaitu:

- 1) Kemampuan bank untuk menyerap risiko atau kerugian yang timbul, serta melihat kemampuan kinerja sumber daya manusia

¹² Adiwarman Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 260.

yang terdapat di dalam bank untuk mengantisipasi risiko yang mungkin terjadi.

- 2) Bank juga harus menyiapkan sistem dan prosedur yang efektif untuk mencegah terjadinya gangguan dalam proses pemantauan risiko agar hasilnya dapat menyempurnakan proses manajemen risiko yang terdapat dalam bank tersebut.¹³

d) Pengendalian Risiko

Pengendalian risiko dilakukan untuk mencegah atau menurunkan probabilitas terjadinya risiko atas kejadian yang tidak kita inginkan. Selain itu pengawasan dan pengendalian risiko bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan pengelolaan risiko berjalan sesuai rencana, memastikan bahwa pengelolaan risiko cukup efektif, dan memantau perkembangan terhadap kecenderungan berubahnya profil risiko. Pengendalian risiko dapat dilakukan oleh bank antara lain dengan cara *hedging* atau lindungi nilai, dan metode mitigasi risiko lainnya seperti penutupan asuransi, pembelian garansi, serta penambahan modal bank untuk menyerap potensi kerugian.¹⁴

Penerapan manajemen risiko akan bermanfaat, baik bagi pengawasan. Penerapan manajemen risiko dapat meningkatkan *shareholder value*, memberikan gambaran kepada pengelola mengenai kemungkinan kerugian di kemudian hari, meningkatkan metode dan proses pengambilan keputusan yang sistematis yang didasarkan atas ketersediaan informasi, digunakan sebagai dasar pengukuran yang lebih akurat mengenai kinerja, digunakan untuk menilai risiko yang melekat pada instrumen atau kegiatan usaha yang relatif kompleks serta menciptakan infrastruktur manajemen risiko yang kokoh dalam rangka meningkatkan daya saing. Bagi otoritas pengawasan, penerapan manajemen risiko akan

¹³ Ibid., 7.

¹⁴ Mamduh M Hanafi, *Manajemen Risiko* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), 12.

mempermudah penilaian terhadap kemungkinan kerugian yang dihadapi yang dapat memengaruhi permodalan dan sebagai salah satu dasar penilaian dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan.

Esensi dari penerapan manajemen risiko adalah kecukupan prosedur dan metodologi pengelolaan risiko sehingga kegiatan usaha tetap dapat terkendali (*manageable*) pada batas/ limit yang dapat diterima serta menguntungkan. Namun demikian, mengingat perbedaan kondisi pasar dan struktur, ukuran serta kompleksitas usaha, maka tidak terdapat satu sistem manajemen risiko yang universal sehingga setiap lembaga keuangan harus membangun sistem manajemen risiko sesuai dengan fungsi dan organisasi manajemen risiko.¹⁵

B. Pembiayaan Mikro

1. Pengertian Pembiayaan Mikro

Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.¹⁶

Selain itu, dalam buku oleh M. Syafi'i Antonio. Menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi dua hal berikut:¹⁷

- a. Pembiayaan Produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.
- b. Pembiayaan Konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

¹⁵ H. Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 12–14.

¹⁶ Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 73.

¹⁷ Muhammad Syafi'i Antonio, *Islamic Banking Bank Syariah Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 160.

Berdasarkan peraturan bank Indonesia nomor 14/ 22 /PBI/2012 tentang pemberian kredit atau pembiayaan oleh bank umum dan bantuan teknis dalam rangka mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah menjelaskan bahwa kredit atau pembiayaan usaha mikro, kecil, dan menengah adalah kredit atau pembiayaan yang diberikan kepada pelaku usaha yang memenuhi kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah.¹⁸

Sedangkan mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha dengan skala tertentu.¹⁹ Adapun yang dimaksud dengan pembiayaan mikro adalah produk pembiayaan usaha yang diperuntukkan bagi masyarakat menengah yang memiliki usaha mikro, kecil dan menengah, guna memenuhi kebutuhan atau penambahan modal.²⁰ Pengertian lain menyebutkan bahwa usaha mikro adalah usaha informal yang memiliki aset, modal, omset yang amat kecil.²¹

Pembiayaan mikro merupakan sektor terpenting dalam perkembangan struktur industri dan produksi ekonomi di negara-negara sedang berkembang. Dalam konteks Indonesia pembangunan dan perkembangan usaha mikro mempunyai arti strategis, yaitu untuk memperluas kesempatan kerja dan berusaha serta meningkatkan derajat distribusi pendapatan. Menyadari pentingnya perkembangan sektor pembiayaan usaha mikro bagi perekonomian negara, sudah sepatutnya pemerintah memberikan perhatian besar dalam berbagai bentuk kebijakan. Umumnya, pembiayaan mikro ini digunakan oleh para pengusaha mikro yang berada di masyarakat.

Bagi usaha mikro, kecil, dan menengah pembiayaan dirasa cukup penting mengingat kebutuhan untuk pembiayaan modal kerja dan investasi diperlukan guna menjalankan usaha dan meningkatkan akumulasi

¹⁸ Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/ 22 /PBI/2012 Tentang Pemberian Kredit

¹⁹ Mukti Fajar, *Ukm di Indonesia Perspektif Hukum Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 112.

²⁰ Muhamad Turmudi, "Pembiayaan Mikro BRI Syariah: Upaya Pemberdayaan dan Peningkatan UMKM oleh BRI Syariah Cabang Kendari," *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam* 2, no. 2 (29 Desember 2017): 20, doi:10.31332/lifalah.v2i2.652.

²¹ Euis Amalia, *Keadilan Distributif Ekonomi Islam Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 41.

pemupukan modal mereka. Permasalahan timbul ketika pengusaha mikro, kecil dan menengah tersebut dihadapkan kepada kelengkapan persyaratan bank guna memperoleh pinjaman.

Pembiayaan usaha mikro khusus memenuhi diberikan kepada usaha mikro dengan maksimum limit pembiayaan sebesar Rp. 100.000.000,00. Khusus fasilitas top up diperkenankan sampai dengan limit Rp. 200.000.000,00 dengan persyaratan sebagai berikut:

- a. Usaha minimum 2 tahun di lokasi dengan bidang usaha yang sama
- b. Usia minimal 21 tahun atau sudah menikah. Maksimal usia 60 tahun saat pembiayaan lunas
- c. Surat ijin usaha
- d. Belum pernah memperoleh fasilitas pembiayaan atau pernah telah memperoleh fasilitas pembiayaan
- e. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)

Pembiayaan usaha mikro itu sendiri adalah pembiayaan yang diberikan oleh perbankan kepada UMKM yang *feasible* (memungkinkan) tetapi belum *bankable*. Maksudnya adalah usaha tersebut memiliki prospek bisnis yang baik dan memiliki kemampuan untuk mengembalikan.

2. Fungsi dan Tujuan Pembiayaan

Pembiayaan yang menjadi sumber pendapatan pada bank syariah, tentunya memiliki beberapa fungsi serta tujuan. Adapun fungsi tersebut diantaranya:²²

- a. Meningkatkan daya guna uang

Nasabah menyimpan uangnya di bank dalam bentuk tabungan, giro dan deposito. Dalam prosentase tertentu uang tersebut ditingkatkan kegunaannya oleh bank untuk usaha dalam rangka peningkatan produktivitas. Sementara itu para pengusaha juga dapat menikmati

²² Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), 197.

pembiayaan dari bank untuk memperluas usahanya, baik untuk peningkatan produksi maupun perdagangan.

b. Meningkatkan peredaran uang

Pembiayaan yang disalurkan melalui rekening-rekening koran, pengusaha menciptakan pertambahan peredaran uang giral dan sejenisnya, seperti cek, bilyet giro, wesel dan sebagainya.

c. Menimbulkan keinginan besar untuk berusaha

Setiap manusia adalah makhluk yang selalu berusaha memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, pengusaha akan selalu berhubungan dengan bank untuk memperoleh bantuan permodalan guna peningkatan usahanya. Dengan begitu, para pengusaha tersebut dapat memperbesar volume usaha dan produktivitasnya, serta memperluas lapangan pekerjaan.

Secara umum tujuan pembiayaan perbankan dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tujuan pembiayaan untuk tingkat makro dan tujuan pembiayaan untuk tingkat mikro. Adapun tujuan pembiayaan untuk tingkat mikro, antara lain:

- a. Upaya memaksimalkan laba, artinya setiap usaha yang dibuka memiliki tujuan tertinggi, yaitu memaksimalkan laba. Untuk menghasilkan laba maksimal, maka perlu pendukung dana yang cukup
- b. Upaya meminimalkan risiko, artinya usaha yang dilakukan mampu menghasilkan laba maksimal, maka para pengusaha harus mampu meminimalkan risiko. Risiko kekurangan modal dapat diatasi dengan tindakan pembiayaan.
- c. Pendayagunaan ekonomi, artinya sumber daya ekonomi dapat dikembangkan dengan melakukan mixing antara sumber daya alam dengan sumber daya manusia serta sumber daya modal (pembiayaan).

Selain tujuan, terdapat beberapa fungsi dari pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah kepada nasabah penerima seperti yang disebutkan dalam bukunya Warkum Sumitro: 2004, antara lain:²³

- a. Meningkatkan kualitas hidup umat, dengan jalan membuka peluang usaha yang lebih mandiri.
- b. Membantu menanggulangi masalah kemiskinan melalui program pengembangan modal kerja dan program usaha bersama.
- c. Untuk menyelamatkan ketergantungan umat Islam terhadap bank konvensional.

C. Pembiayaan Bermasalah

1. Pengertian Pembiayaan Bermasalah

Dalam berbagai peraturan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia tidak dijumpai definisi pembiayaan bermasalah yang diterjemahkan sebagai *Non Performing Financing* (NPF) atau *Amwal Muustamirah Ghairu Najihah*. Istilah pembiayaan bermasalah dalam Perbankan Syariah adalah padanan, sedangkan konvensional istilahnya adalah kredit macet, namun dalam statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia yang diterbitkan oleh Direktorat Perbankan Syariah diartikan sebagai pembiayaan *non* lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar (III), diragukan (golongan IV), dan macet (golongan V).²⁴

Pembiayaan bermasalah merupakan satu risiko dalam pelaksanaan pembiayaan. Menurut Adiwarmanto karim risiko pembiayaan merupakan risiko yang disebabkan oleh adanya *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya. Dalam Bank Syariah, risiko pembiayaan mencakup risiko terkait produk dan risiko terkait dengan pembiayaan.²⁵

²³ Ibid., 304–6.

²⁴ Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah* (Jakarta: PT Gramedia, 2012), 89–90.

²⁵ Adiwarmanto Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 260.

2. Faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah

Antonio dan Arifin menguraikan penyebab utama terjadinya resiko kredit adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas. Akibatnya, penilaian pembiayaan kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya.²⁶

Menurut Sutan Remy Sjahdeini, pembiayaan bermasalah disebabkan karena nasabah tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada bank karena faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal. Faktor *intern* adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan sendiri, dan faktor utama yang mendominasi adalah faktor manajerial. Timbulnya kesulitan-kesulitan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh faktor manajerial dapat dilihat dari beberapa hal, seperti kelemahan dalam kebijakan pembelian dan penjualan. Faktor *ekstern* adalah faktor-faktor yang berada diluar kekuasaan manajemen perusahaan, seperti bencana alam, perekonomian, dan peperangan.²⁷ Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

a. Faktor internal²⁸

Faktor-faktor internal bank yang dapat menyebabkan pembiayaan bermasalah antara lain:

- 1) Melakukan analisa kurang baik terhadap proposal, yaitu melakukan perhitungan yang kurang cermat sehingga menyebabkan penyaluran kredit kurang atau lebih dari kebutuhan.
- 2) Terjadinya kerja sama antara pemimpin, staf dan pihak ketiga pada proses penyaluran dana mengabaikan kode etik serta menabrak aturan yang telah ditetapkan oleh Bank.

²⁶ Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Resiko Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 59.

²⁷ Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 73.

²⁸ Caroline dkk., *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Penerbit Insania, 2021), 159.

- 3) Pejabat Bank tidak secara seksama dalam menilai jenis usaha debitur, kadangkala tidak memahami karakter bisnisnya terutama dalam perolehan cashflow-nya.
- 4) Adanya tekanan dari pihak yang memiliki jabatan yang lebih tinggi, sehingga dalam penilaian menabrak ketentuan yang berlaku.
- 5) Tidak dilakukan pengawasan dan monitoring usaha debitur secara rutin, sehingga terjadi permasalahan setelah usaha debitur mengalami kemunduran.

b. Faktor eksternal²⁹

Pengaruh faktor luar lembaga keuangan bank sangat besar dalam melakukan penyaluran kredit, seperti:

- 1) Unsur kesengajaan yang dilakukan oleh nasabah kredit, tidak kooperatif pada setiap ditagih angsuran pokok dan bunga serta denda.
- 2) Ketidakpedulian nasabah kredit terhadap kewajiban kepada lembaga keuangan bank.
- 3) Penggunaan dana kredit yang tidak disiplin sesuai dengan yang harus dilakukan oleh debitur misal dana kredit modal kerja digunakan untuk keperluan investasi pribadi ataupun pembelian barang modal.
- 4) Penerima kredit tidak mengukur kemampuan dalam pengelolaan bisnis, keinginannya untuk melakukan pengembangan usaha bisnis lebih besar dibandingkan sebelumnya, namun kemampuan manajemen bisnis tidak dimiliki secara sempurna.
- 5) Unsur ketidaksengajaan
 - a) Adanya pandemi covid-19 yang memporakporandakan tatanan perekonomian indonesia sehingga banyak bisnis yang tidak mampu bertahan.

²⁹ Ibid., 160.

- b) Perusahaannya tidak peka terhadap perubahan zaman sehingga kalah bersaing dengan kompetitor
- c) Adanya perubahan kebijakan dari pemerintah seperti perubahan suku bunga acuan menyebabkan terjadinya gejolak harga dan pengaruh langsung adalah ketidakmampuan orang untuk membeli barang dan jasa.
- d) Bencana alam banjir dan longsor menyebabkan harga bahan dasar meningkat sehingga berpengaruh terhadap produksi dan modal yang dibutuhkan.

3. Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah

Penyelesaian pembiayaan bermasalah adalah istilah teknis yang biasa dipergunakan dikalangan perbankan terhadap upaya dan langkah-langkah yang dilakukan bank dalam usaha mengatasi permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh debitur yang masih memiliki prospek usaha yang baik, namun mengalami kesulitan pembayaran pokok dan/atau kewajiban-kewajiban lainnya agar debitur dapat memenuhi kembali kewajibannya.³⁰

Dalam peraturan perundang-undangan Bank Indonesia No.10/18/PBI/2008 tentang penyelesaian pembiayaan bagi bank syariah dan unit usaha syariah.³¹ Dan secara umum proses penyelesaian pembiayaan bermasalah dalam lembaga keuangan syariah dilakukan dengan cara:

- 1) *Rescheduling* (penjadwalan kembali), Yaitu penjadwalan kembali jangka waktu pembayaran serta memperkecil jumlah pembayaran atau akad dan margin baru.
- 2) *Reconditioning* (persyaratan kembali), Yaitu perubahan sebagian atau seluruh persyaratan pembiayaan, antara lain perubahan jadwal pembayaran, jumlah angsuran, jangka waktu dan/atau pemberian

³⁰ Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, 70.

³¹ Ibid., 83.

potongan sepanjang tidak menambah sisa kewajiban nasabah yang harus dibayarkan kepada bank.

- 3) *Restructuring* (penataan kembali), yaitu perubahan persyaratan pembiayaan tidak terbatas pada *rescheduling* dan *reconditioning*.
- 4) Penyitaan jaminan atau agunan yang merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar – benar tidak punya itikad baik atau sudah tidak mampu lagi dalam membayar utang – utangnya.³²

D. Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Efektif merupakan kata asal dari Efektivitas yang mengandung pengertian tercapainya suatu keberhasilan dalam suatu tujuan yang telah ditetapkan. Secara sederhana kata efektivitas memiliki arti akibat, pengaruh, kesamaan, atau dapat membawa hasil yang telah dicapai.³³ Efektivitas selalu berkaitan antara sesuatu yang diharapkan dan suatu hasil yang telah dicapai. Efektivitas bisa dilihat dari berbagai cara dan berkaitan erat dengan efisiensi.³⁴ Efisiensi merupakan sesuatu yang mengacu pada hubungan antara *output* dan *input*. Dalam hal ini, hasil dari *output* yang terbesar dari *input* yang terkecil ditujukan pada hasil optimal yang dapat dilakukan oleh seorang manajer.³⁵

Efektivitas adalah menyelesaikan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran (hasil akhir) organisasi agar dapat tercapai. Pencapaian sasaran ini adalah ketepatan aktivitas organisasi terhadap target waktu yang telah ditetapkan serta sesuai dengan ukuran maupun standar operasional organisasi.³⁶ Jika dilihat dari beberapa definisi atau pengertian diatas, efektivitas adalah kesesuaian antara harapan atau target dengan

³² Ibid., 84.

³³ Pusat Bahasa Pendisikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cetakan Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 289.

³⁴ Gunawan dkk., *Dasar-dasar Manajemen (Konsep, Prinsip, dan Teori)* (Media Sains Indonesia, 2023), 297.

³⁵ Adhitya Rechandy Christian dan Tina Sulistiyani, *Pengantar Manajemen Bisnis* (UAD PRESS, 2021), 8.

³⁶ Ibid., 9.

realitas, jadi apabila target yang telah ditetapkan tersebut terwujud maka bisa dikatakan efektif, dan begitupun sebaliknya.

2. Ukuran Efektivitas

Menurut Sharma kriteria atau ukuran efektivitas organisasi yang menyangkut faktor internal organisasi dan faktor eksternal organisasi, meliputi:

- a. Produktivitas organisasi atau output
- b. Efektivitas organisasi dalam bentuk keberhasilan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan didalam dan diluar organisasi
- c. Tidak adanya ketegangan didalam organisasi atau hambatan-hambatan konflik diantara bagian-bagian organisasi.

Konsep Sharma jelas menyangkut tiga elemen mengenai produktivitas organisasi sebagai output, kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, serta bagaimana organisasi mengelola dan mengatasi konflik internal yang terjadi.³⁷

Kemudian menurut Richard M. Steers, terdapat tiga ukuran efektivitas, yang meliputi:

a. Pencapaian Tujuan

Pencapaian tujuan adalah segala upaya atau usaha yang harus dipandang sebagai suatu proses. Jadi, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamn, diperlukan tahapan-tahapan baik dalam arti pencapaian bagian-bagiannya maupun tahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan ini terdiri dari beberapa faktor yaitu: kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkret dalam pencapaian tujuan suatu organisasi.

³⁷ Hessel Nogi S. Tangkilisan, *Manajemen publik* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), 140.

b. Integrasi

Integrasi adalah pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan menjalin komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya ditengah masyarakat, integrasi merupakan proses yang menyangkut sosialisasi di lapangan.

c. Adaptasi

Adaptasi merupakan kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan sarana dan prasarana serta pengisian tenaga kerja.³⁸

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembiayaan yaitu:³⁹

a. Karakteristik lingkungan

Karakteristik ini mencakup dua aspek, yang pertama adalah lingkungan eksternal, yaitu lingkungan yang berada diluar organisasi, terutama dalam pembuatan keputusan dan pengembalian tindakan. Kedua adalah lingkungan internal, yaitu lingkungan yang secara keseluruhan berada dalam lingkungan organisasi.

b. Karakteristik pegawai

Karakteristik pegawai merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap efektivitas. Didalam diri setiap individu akan ditemukan banyak perbedaan, tetapi kesadaran individu terhadap perbedaan itu sangat penting dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian apabila mengingat keberhasilan suatu organisasi harus dapat mengintegrasikan tujuan individu dengan tujuan organisasi

³⁸ Richard M. Steers, *Efektivitas Organisasi*, cetakan kedua, Manajemen 47 (Jakarta: Lembaga PPM dan Penerbit Erlangga, 2020), 53.

³⁹ Francis Tantri, *Pengantar Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008).

c. Karakteristik manajemen

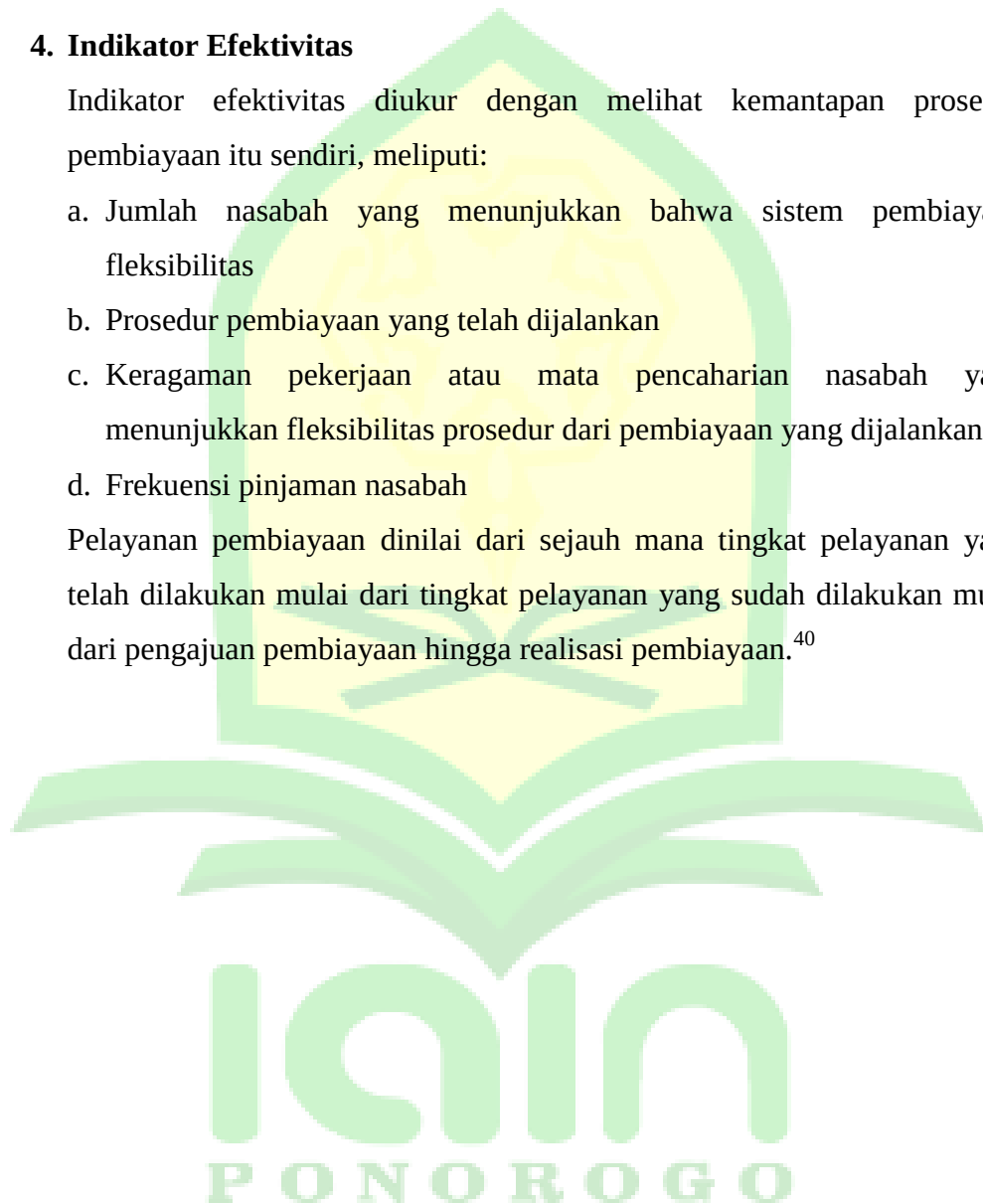
Karakteristik manajemen ini merupakan strategi dan mekanisme kerja yang dirancang mengkondisikan semua hal yang ada didalam organisasi sehingga tercapai efektivitas.

4. Indikator Efektivitas

Indikator efektivitas diukur dengan melihat kemandapan prosedur pembiayaan itu sendiri, meliputi:

- a. Jumlah nasabah yang menunjukkan bahwa sistem pembiayaan fleksibilitas
- b. Prosedur pembiayaan yang telah dijalankan
- c. Keragaman pekerjaan atau mata pencaharian nasabah yang menunjukkan fleksibilitas prosedur dari pembiayaan yang dijalankan
- d. Frekuensi pinjaman nasabah

Pelayanan pembiayaan dinilai dari sejauh mana tingkat pelayanan yang telah dilakukan mulai dari tingkat pelayanan yang sudah dilakukan mulai dari pengajuan pembiayaan hingga realisasi pembiayaan.⁴⁰



⁴⁰ Siskawati Sholihat, "Analisis Efektivitas Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah Terhadap Perkembangan Usaha Nasabah Di Sektor Riil (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah)" Vol. 6 No. 1 (2015): 20.

BAB III

PAPARAN DATA OPTIMALISASI MANAJEMEN RISIKO

PEMBIAYAAN DALAM UPAYA MEMINIMALISIR PEMBIAYAAN

MIKRO BERMASALAH DI BSI KCP NGANJUK YOS SUDARSO

A. Gambaran Umum BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso

1. Alamat Bank

Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Nganjuk Yos Sudarso berlokasi di Jl. Yos Sudarso No. 15c, Payaman, Kec. Nganjuk, Kab. Nganjuk, Prov. Jawa Timur, 64418

2. Sejarah Singkat BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso¹

Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Nganjuk Yos Sudarso merupakan hasil merger dari tiga bank syariah yang dimiliki BUMN yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah. Sebelum terjadi penggabungan tersebut, BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso ini bernama Bank BRI Syariah, untuk BRI Syariah sendiri berdiri dari akuisisi terhadap Bank Jasa Arta pada tanggal 19 Desember 2007 oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., Kemudian secara resmi beroperasi pada tanggal 17 Oktober 2008 setelah turunnya izin dari Bank Indonesia dalam surat no 10/67/KEP.GBI/DpG/2008. Setelah ditandatanganinya akta pemisah Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur kedalam PT. BRI Syariah Tbk pada tanggal 19 Desember 2008, kedudukannya Semakin kuat. Kemudian mulai berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan tersebut dilakukan oleh Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., Bapak Sofyan Basir serta Direktur Utama PT. BRI Syariah Tbk. Bapak Ventje Rahardjo. PT. BRI Syariah Tbk. Tumbuh pesat baik dari sisi asset, jumlah pembiayaan maupun perolehan dana pihak ketiga. PT. BRI Syariah Tbk menargetkan untuk menjadi bank ritel modern dengan beragam produk pembiayaan dan

¹ Dokumen profil BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso

layanan perbankan yang fokusnya pada segmen menengah kebawah. Sementara itu BRI Syariah KCP Nganjuk merupakan salah satu bank syariah yang terdapat di Kota Nganjuk, yang berdiri pada tanggal 11 April 2015. Kemudian pada tanggal 1 Februari 2021 yang bertepatan dengan 19 Jumadil Akhir 1442H, Bank Syariah Indonesia (BSI) resmi berdiri setelah proses *merger* atau bergabungnya Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah menjadi satu entitas. Dengan adanya penggabungan ini maka dapat menyatukan kelebihan dari ketiga Bank Syariah sehingga mampu menghadirkan layanan yang lebih lengkap, jangkauan lebih luas, memiliki kapasitas permodalan yang lebih baik, serta dapat bersaing di tingkat global, dengan didukung sinergi perusahaan induk yang meliputi Mandiri, BNI, BRI serta komitmen pemerintah melalui Kementerian BUMN. Selain itu, adanya penggabungan ketiga Bank Syariah merupakan ikhtiar yang diharapkan mampu meningkatkan taraf ekonomi umat, menjadi energy baru pembangunan ekonomi nasional, serta berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat luas yang tentunya berpedoman pada prinsip-prinsip islam dan syariah. Keberadaan Bank Syariah Indonesia juga menjadi cerminan sistem keuangan syariah di Indonesia yang bersifat modern, universal, serta memberikan kebaikan bagi segenap alam (*Rahmatan Lil 'Aalamiin*).

3. Visi dan Misi²

a. Visi

Top 10 Global Islamic Bank

“Menjadi top 10 bank syariah global berdasarkan kapitalisasi pasar dalam waktu 5 tahun”

b. Misi

1) Memberikan akses solusi keuangan syariah di Indonesia

Melayani >20 juta nasabah dan menjadi top 5 bank berdasarkan asset (500+T) dan nilai buku 50 T di tahun 2025

² Dokumen profil BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso

2) Menjadi bank besar yang memberikan nilai terbaik bagi para pemegang saham

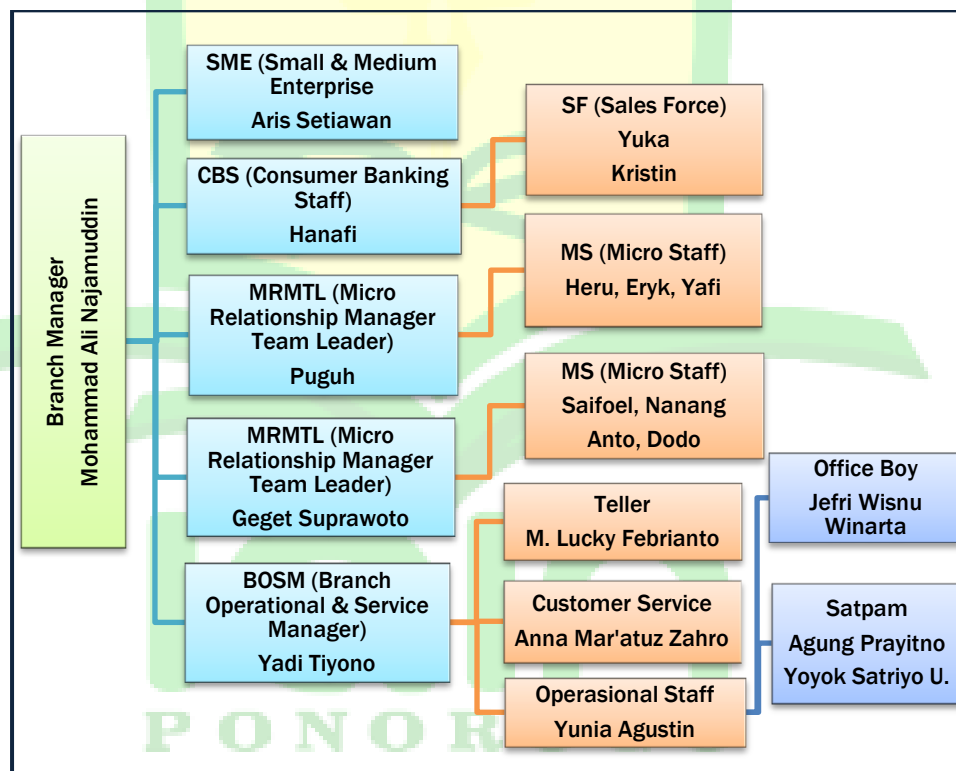
Top 5 bank yang paling profitable di Indonesia (ROE 18%) dan valuasi kuat (PB>2)

3) Menjadi perusahaan pilihan dan kebanggaan para talenta terbaik Indonesia

Perusahaan dengan nilai yang kuat dan memberdayakan masyarakat serta berkomitmen pada pengembangan karyawan dengan budaya berbasis kinerja

4. Struktur Organisasi

Struktur dari organisasi Bank BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso per Oktober 2022 dapat dilihat dari gambar bagan 3.1



Gambar 3.1 Bagan Struktur Organisasi

Dari gambar 3.1 bagan struktur organisasi Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Nganjuk Yos Sudarso, berikut ini dipaparkan mengenai tugas dan wewenang dari masing-masing struktur organisasi diantaranya yaitu:

- a. *Branch Manager*, bertanggung jawab terhadap operasional kantor cabang pembantu khususnya Nganjuk Yos Sudarso yang meliputi tugas pokok serta kegiatannya.
- b. *Branch ops. spv*, memiliki tugas dan wewenang mengkoordinir kegiatan pelayanan, transaksi operasional *teller*, dan *customer service*. Sehingga kebutuhan nasabah bisa terpenuhi dan transaksi dapat terselesaikan tanpa adanya penundaan.
- c. *Account Financing Officier*, memiliki tugas untuk melakukan proses pemasaran sesuai segmen konsumen.
- d. *Account Officier*, memiliki tugas dan wewenang atas program-program *marketing*, sekaligus melakukan pemasaran produk kepada konsumen.
- e. *Teller*, memiliki tugas serta wewenang melayani transaksi nasabah baik penarikan dan setor dalam bentuk tunai maupun nontunai. Kemudian bertanggung jawab atas transaksi operasional tersebut, memprosesnya berdasarkan kebijakan, aturan yang ditetapkan serta instruksi nasabah.
- f. *Customer Service*, memiliki tugas melayani nasabah dengan memberikan informasi terkait produk, layanan dan melakukan transaksi operasional sesuai kewenangannya. Menangani keluhan nasabah dan memahami produk layanan terkait dengan operasi pelayanan yang diberikan.
- g. *Office Boy*, mempunyai tugas menjaga kebersihan ruang karyawan, peralatan kantor serta lingkungan kantor bank, melakukan pemeliharaan fisik kantor bank, membantu memenuhi kebutuhan teknis kantor.
- h. Satpam, mempunyai tugas menjaga keamanan, ketertiban lingkungan bank serta memberikan rasa aman dan nyaman kepada tamu, pengunjung, serta karyawan yang sedang memberikan pelayanan kepada nasabah.

5. Produk BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso

a. Produk Penghimpunan Dana³

1) Tabungan Easy Wadiah

Tabungan Easy Wadiah merupakan tabungan dengan akad wadiah yad dhamanah, yang dilengkapi dengan atm, mempunyai keunggulan bisa dibuka melalui pembukaan rekening secara online.

2) Tabungan Easy Mudharabah

Tabungan Easy Mudharabah merupakan tabungan yang penarikan dan penyetorannya bisa melalui kantor bank dalam waktu setiap saat selama jam operasional maupun bisa melalui atm dalam bentuk mata uang Rupiah.

3) Tabunganku

Tabunganku merupakan tabungan tanpa kartu ATM, yang menggunakan akad wadi'ah . untuk pembukaan tabungan ini persyaratan yang digunakan mudah dan ringan.

4) Tabungan Haji

Tabungan Haji merupakan tabungan perencanaan haji dan umroh yang berlaku untuk semua usia dengan menggunakan akad wadiah dan mudharabah berdasarkan prinsip syariah. Tidak dikenakan biaya administrasi pada Tabungan haji ini. Selain it, juga dilengkapi dengan fasilitas kartu ATM dan fasilitas E-Channel apabila sudah terdaftar di Siskohat (mendapatkan porsi).

5) Tabungan Haji Muda

Tabungan haji muda merupakan tabungan perencanaan untuk ibadah haji dan umrah atas nama anak. tabungan ini dalam bentuk rupiah atau USD.

6) Tabungan Berencana

Tabungan Berencana merupakan tabungan dengan akad mudharabah muthlaqah yang diperuntukkan bagi perseorangan

³ Anna, Wawancara, 20 Oktober 2022

dalam perencanaan keuangannya dengan sistem autodebet dari rekening wadiah dan gratis perlindungan asuransi.

7) Tabungan Junior

Tabungan junior ini merupakan tabungan dengan tujuan mendorong budaya menabung sejak dini, yang diperuntukkan untuk anak-anak serta pelajar yang usianya dibawah 17 tahun.

8) Tabungan Simpel

Tabungan simpel merupakan tabungan yang diperuntukkan bagi siswa yang diterbitkan secara nasional oleh bank-bank syariah di Indonesia, yang persyaratannya mudah, sederhana serta mempunyai fitur menarik, guna mengedukasi dan inklusi keuangan untuk mendorong budaya menabung sejak dini. Untuk akad yang digunakan dalam tabungan ini adalah akad wadiah yad dhamanah.

9) Tabungan Pensiun

Tabungan pensiun merupakan tabungan yang diperuntukkan untuk nasabah perseorangan yang terdaftar pada Lembaga Pengelola Pensiun yang telah bekerjasama dengan bank. Tabungan ini menggunakan akad wadiah yad dhamanah dan mudharabah muthlaqah.

10) Giro

Giro merupakan simpanan pihak ketiga perorangan atau non perorangan yang menggunakan non perorangan yang menggunakan metode/sarana warkat, bilyet cek dan bilyet giro, sarana perintah pembayaran lain atau dengan pemindahan bukuan dalam mata uang rupiah. Akad yang digunakan yaitu wadiah yad dhamanah atau mudharabah muthlaqah.

11) Deposito

Deposito merupakan simpanan atau investasi berjangka, dikelola dengan akad mudharabah yang diperuntukkan untuk nasabah perorangan dan perusahaan. Untuk jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan. Terdapat beberapa jenis deposito di BSI

diantaranya deposito valas, deposito rupiah, deposito DHE SDA, deposito ekspor SDA, deposito on call, deposito BSI Mobile.

b. Produk Pembiayaan (*Financing*)

1) KUR (Kredit Usaha Rakyat)

KUR atau Kredit Usaha Rakyat ini merupakan pembiayaan yang diperuntukkan bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) untuk memenuhi modal kerja serta investasi dengan plafond mulai dari Rp. 1 juta hingga Rp. 500 juta. Dalam pembiayaan KUR di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso ini dibagi menjadi tiga jenis diantaranya KUR Super Mikro dengan jumlah plafond Rp. 1 juta s.d Rp. 10 juta, kemudian KUR Mikro dengan jumlah plafond Rp. 11 juta s.d Rp. 100 juta, dan KUR Kecil dengan jumlah plafond Rp. 101 juta s.d Rp. 500 juta. Keunggulan dari produk KUR ini adalah syarat mudah, prosesnya cepat, bebas biaya administrasi.

2) BUM (Bisnis Usaha Mikro)

BUM atau Bisnis Usaha Mikro ini merupakan salah satu pembiayaan yang juga diperuntukkan bagi UMKM dengan plafond pembiayaan mulai dari Rp. 5 juta hingga Rp. 200 juta. Dalam pembiayaan BUM di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso ini dibagi menjadi tiga jenis diantaranya BUM IB25, BUM IB75, dan BUM IB200, yang membedakan BUM dengan KUR adalah bagi hasil atau marginnya.⁴

3) BSI Griya Hasanah

BSI griya hasanah merupakan layanan pembiayaan untuk kepemilikan rumah. Bisa digunakan untuk ragam kebutuhan, yaitu pembelian rumah baru/ rumah second/ ruko/rukan/apartemen, ambil alih pembiayaan dari bank lain, dan *top up* pembiayaan guna pemenuhan kebutuhan nasabah.

⁴ Saifoel, Wawancara, 17 Oktober 2022

4) BSI OTO

BSI OTO merupakan layanan pembiayaan untuk kepemilikan kendaraan baru maupun *second*, dengan adanya fasilitas autodebet dari tabungan.

5) BSI Mitraguna

BSI mitraguna merupakan layanan pembiayaan multiguna tanpa adanya agunan bagi pegawai payroll BSI. Dengan keunggulan proses cepat dan mudah.

6) BSI Pensiun Berkah

BSI pension berkah merupakan layanan pembiayaan yang diberikan untuk penerima manfaat pensiun bulanan misalnya pensiun ASN, pensiun BUMN/BUMD, pensiunan PNS yang belum masuk TMT pensiun namun sudah menerima SK pensiun.

7) Prapensiun

Prapensiun merupakan layanan pembiayaan diperuntukan untuk para ASN yang memasuki masa pensiun, dengan sistem payroll gaji. Produk ini dibedakan dalam dua kategori yaitu masa pensiun kurang dari 2 tahun dan 5 tahun.⁵

8) Modal Kerja

Pembiayaan modal kerja merupakan fasilitas pembiayaan jangka menengah dan jangka panjang guna pengadaan barang-barang modal seperti untuk perluasan, *refinancing* maupun untuk pendirian proyek baru.⁶

9) Cilem (Cicil Emas)

Cicil emas merupakan pembiayaan dengan menggunakan akad murabahah. Cilem juga merupakan pembiayaan yang paling aman karena tidak ada BI Checking, selain itu apabila terjadi telat pembayaran angsuran 2-3 kali maka emas akan dijual, kemudian untuk DP dari pembiayaan cicil emas ini adalah 20%.

⁵ Hanafi, Wawancara, 19 Oktober 2022

⁶ Aris, Wawancara, 20 Oktober 2022

6. Prosedur Pembiayaan Mikro

- a. Berikut ini persyaratan umum & administratif nasabah pengajuan pembiayaan mikro
 - 1) KTP
 - 2) *Fotocopy* KK
 - 3) Surat nikah
 - 4) NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak), untuk pembiayaan diatas 50juta harus ada NPWP jika tidak maka tidak bisa melakukan pengajuan pembiayaan
 - 5) SKU (Surat Keterangan Usaha)
 - 6) Jaminan

- b. Prosedur Pembiayaan⁷
 - 1) Pengajuan, nasabah melakukan pengajuan pembiayaan ke bank kemudian pihak bank mengecek data di SLIK dan *BI-Checking*(Untuk mengetahui keuangan nasabah dari daftar riwayat pinjaman apakah pembiayaan lancar atau tidak)
 - 2) Nasabah mengisi form pengajuan pembiayaan mikro, dilanjutkan pihak bank melengkapi data nasabah
 - 3) Diproses pendaftaran di *Bi-Checking*
 - 4) Survey (Penilaian dengan prinsip 5C)
 - 5) Setelah melakukan survey maka pihak bank mengisi I-Kurma (Perhitungan untuk menentukan *plafond* atau membantu dalam proses analisa, dari analisa ini dapat dilihat batas minimal kemampuan nasabah mampu melakukan angsuran dan untuk menghitung jangka waktu pembiayaan)
 - 6) Setelah selesai dikerjakan oleh pihak bank maka bisa melakukan akad pembiayaan. Untuk pembiayaan mikro di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso menggunakan akad *murabahah*
 - 7) Kemudian diakhir ada proses pencairan

⁷ Saifoel, Wawancara, 17 Oktober 2022.

B. Langkah-Langkah Optimalisasi Manajemen Risiko Pembiayaan Yang Diterapkan Di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso

Dalam kegiatan penyaluran pembiayaan perbankan konvensional maupun perbankan syariah pasti berdampak langsung dengan berbagai risiko. Diantara jenis risiko perbankan risiko yang paling berdampak adalah risiko pembiayaan, apabila risiko tersebut tidak dikendalikan dengan baik maka bisa mengakibatkan kerugian.

Menurut Bapak Anto selaku Mikro Staff, berikut ini adalah jenis risiko pembiayaan yang ada di Bank BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso:⁸

“Risiko yang biasa terjadi disini itu risiko kredit macet, gagal bayar, wanprestasi, dan risiko usaha yang penyebabnya itu karena usaha yang dijalankan nasabah bangkrut hingga tutup kan itu akhirnya macet pada pembiayaannya. Selain itu, juga ada risiko jaminan karena nilai jaminannya turun misalnya jaminan yang diberikan nasabah berupa bangunan dan tanah namun seiring berjalannya waktu bangunan itu dihancurkan, jadikan penilaian akhirnya tinggal tanah saja, itu contoh kalo jaminan bentuknya tanah dan bangunan.

Kemudian Pak Dodo selaku Mikro Staff BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso juga menambahkan:⁹

“Selain itu, ada juga risiko nasabah meninggal mbak, jadi disini pembiayaannya belum sampai terlunasi tapi nasabah meninggal, tapi risiko ini kan ada asuransi jiwa, jadi pihak bank bisa klaim ke pihak asuransi”

Mengenai jenis pembiayaan Bapak Saifoel selaku Mikro Staff BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso juga menyampaikan hal berikut:¹⁰

“Terkait jenis risiko pembiayaan itu ada macet, kalo berdasarkan penyebabnya itu diantaranya ada risiko macet yang dikarenakan nasabah terkena penipuan yang mengakibatkan modal kerja dan pendapatan nasabah itu berkurang sehingga pembiayaan macet. Selain itu, dari karakter nasabahnya jadi sewaktu kita survey ke calon nasabah orangnya itu gimana, ada tanggungan nggak, terkadang itu

⁸ Anto, Wawancara, 9 Februari 2023.

⁹ Dodo, Wawancara, 9 Februari 2023.

¹⁰ Saifoel, Wawancara, 9 Februari 2023.

pas cek kondisi lingkungan tetangganya sebelah itu melindungi nasabah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mikro staff maka bisa diambil kesimpulan jenis risiko yang sering terjadi di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso adalah kredit macet, gagal bayar, wanprestasi, risiko usaha yang penyebabnya itu karena usaha yang dijalankan nasabah bangkrut dan juga terdapat risiko nasabah meninggal.

Kemudian proses mitigasi risiko yang akan timbul tersebut dilakukan Bank BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso mulai dari awal pembiayaan tersebut diajukan oleh calon nasabah. Berikut ini adalah penerapan manajemen risiko pembiayaan pada pembiayaan mikro yang diterapkan oleh BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso:

1. Identifikasi risiko

Menurut Bapak Anto selaku Mikro Staff identifikaisi risiko yang dilakukan di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso yaitu:¹¹

“Untuk identifikasi risiko pertama kita lakukan SLIK dulu, kalo SLIK sudah bermasalah dari kita (pihak bank) melakukan reject pembiayaan. Jadi, pembiayaan tidak diteruskan. Kalo SLIK awal sudah terpenuhi kita bisa melanjutkan survey ke tempat nasabah kemudian menerapkan prinsip 5c. Analisis character, tujuannya buat mengetahui bagaimana sifat dan karakter dari calon nasabah pembiayaan. kemudian capacity, dilakukan dengan melihat omset usaha dari calon nasabah, apabila omset nasabah baik maka kemungkinan nasabah tersebut bisa membayar angsurannya, lanjut condition, kondisi ekonomi juga berpengaruh terhadap usaha yang dijalankan nasabah, lalu ada collateral atau analisis aset yang akan dijadikan jaminan dan satunya analisis modal atau capitalnya, bisa dilihat dari ini ya laporan keuangan usaha nasabah. Nanti setelah proses wawancara atau survei kita masukkan ke aplikasi I-kurma untuk pengerjaan analisisnya. Lewat aplikasi ini bisa membantu untuk analisa keuangan soalnya disini ada batas minimal kemampuan nasabah itu bayar berapa persen terus juga ada untuk agunan berapa persen kan ada”

¹¹ Anto, Wawancara, 9 Februari 2023

Menurut Bapak Saifoel selaku Mikro Staff identifikasi risiko yang dilakukan di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso yaitu:¹²

“Identifikasi dari itu, pendapatan usaha nasabah ya dek. Kan kita wawancara, trus bisa melakukan perhitungan untuk pencairan plafond yang diacc itu berapa. Soalnya identifikasi pendapatan itu penting, karna kalo semisal ada nasabah pengajuan pembiayaan 100juta trus dicairkan. Na itu ternyata pendapatan nasabah ndak nyampek 100juta jadikan kemungkinan besar macet”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mikro Staff BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso, langkah optimalisasi manajemen risiko yang diterapkan sudah dimulai dari awal pembiayaan diajukan yang mana terdapat proses SLIK nasabah yang bertujuan untuk melihat riwayat pinjaman nasabah, apabila SLIK nasabah tersebut tidak baik maka pihak bank akan me-reject pembiayaan. Apabila SLIK nasabah tersebut baik maka pihak bank bisa melanjutkan identifikasi risiko menggunakan analisis 5c pada saat survey, setelah melakukan survey maka pihak bank akan memproses pembiayaan tersebut dengan I-kurma untuk menganalisa batas minimal kemampuan bayar nasabah. Langkah ini berguna untuk menghindari risiko kerugian yang akan timbul kedepannya.

2. Pengukuran risiko

Menurut Bapak Anto selaku Mikro Staff mengenai pengukuran risiko yang dilakukan di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso yaitu:¹³

“Pengukuran risiko lebih kearah pengelompokkan risiko-risiko pada tingkat apa. Ada 5 golongan pertama lancar, dalam perhatian khusus atau biasanya lewat 1 bulan itu sudah DPK, kurang lancar, diragukan, sama macet”

Menurut Bapak Saifoel selaku Mikro Staff mengenai pengukuran risiko yang dilakukan di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso yaitu:¹⁴

¹² Saifoel, Wawancara, 9 Februari 2023

¹³ Anto, Wawancara, 9 Februari 2023

¹⁴ Saifoel, Wawancara, 9 Februari 2023

“Kurang lebih seperti yang disampaikan Pak Anto tadi pengukuran risiko kearah pengelompokkan risiko ada pembiayaan kurang lancar, dalam perhatian khusus, macet. Kalo macet kan memang ndak bisa bayar, minimal 5 bulan. Ya jadi kalo diatas itu dikatakan macet. Di BI-Checking namanya kolektibilitas 1,2,3,4, dan 5”

Berdasarkan hasil wawancara langkah pengoptimalisasian ini bertujuan untuk pengelompokkan atau penggolongan pembiayaan nasabah berdasarkan tingkat risiko pembiayaan.

3. Pengawasan/pemantauan Risiko

Menurut Bapak Anto selaku Mikro Staff mengenai pengawasan/pemantauan risiko yang dilakukan di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso yaitu:¹⁵

“Kalo untuk pemantauan dari bank itu via sistem ya buat melihat tunggakan per hari ini. Di sitem itu bisa dilihat semua dan itu nama-nama nasabah siapa saja dan marketingnya siapa, untuk yang jatuh tempo hari ini siapa yang belum bayar, nanti pihak bank mengingatkan, apabila selama 2-3 hari tidak ada pembiayaan masuk maka diadakan kunjungan”

Menurut Bapak Saifoel selaku Mikro Staff mengenai pengawasan/pemantauan risiko yang dilakukan di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso yaitu:¹⁶

“pengawasan lebih sering melakukan penagihan rutin. Jadi, ya teman-teman mengingatkan(rutin wa atau telfon)selain itu juga sering kunjungan ke nasabahnya. Sebelum macet kan kita bisa melihat kondisi usaha nasabahnya gimana.”

Berdasarkan hasil wawancara langkah pengoptimalisasian ini bertujuan untuk melakukan pemantauan terhadap pembiayaan nasabah, pengawasan yang diterapkan adalah pengawasan lewat sistem sehingga

¹⁵ Anto, Wawancara, 9 Februari 2023

¹⁶ Saifoel, Wawancara, 9 Februari 2023

apabila terjadi kendala pada nasabah pihak bank bisa melakukan pencegahan sejak dini terhadap pembiayaan bermasalah tersebut.

4. Pengendalian Risiko

Menurut Bapak Anto selaku Mikro Staff mengenai pengendalian risiko yang dilakukan di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso yaitu:¹⁷

“Ini pengendalian apabila terjadi pembiayaan bermasalah nanti ada surat peringatan mulai SP 1 biasanya selama 7 hari, apabila tidak ada respon kita SP 2 7 hari lagi, SP 3 juga 7 hari kalo sudah ketiga maka nasabah dipanggil kalo semisal ngga ada solusi kita lakukan lelang sesuai prosedur”

Menurut Bapak Saifoel selaku Mikro Staff mengenai pengendalian risiko yang dilakukan di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso yaitu:¹⁸

“Mungkin selama ini jalan satu-satunya diupayakan restrukturisasi. Kan dari pihak bank bisa meringankannya lewat perpanjangan jangka angsuran itu. Tapi sebelum terjadi macet ya itu tadi, diusahakan untuk selalu mengingatkan nasabah lewat penagihan rutin.”

Berdasarkan hasil wawancara, untuk langkah optimalisasi akhir adalah dimana apabila terjadi masalah pada pembiayaan pihak bank akan melakukan pengendalian risiko agar risiko tersebut dapat terminimalisir. Apabila terjadi suatu risiko pembiayaan bermasalah pada pembiayaan mikro di BSI KCP Nganjuk Yos So di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso. Maka terdapat upaya penanganan yang dilakukan pihak bank yang diantaranya sebagai berikut:¹⁹

1) Penagihan secara rutin

Pihak bank melakukan penagihan dengan cara rutin mengingatkan nasabah pembiayaan yang sudah jatuh tempo pembayaran dengan cara

¹⁷ Anto, Wawancara, 9 Februari 2023

¹⁸ Saifoel, Wawancara, 9 Februari 2023

¹⁹ Ibid

menghubungi via wa, telfon maupun melakukan kunjungan ke nasabah agar pihak bank mengetahui penyebab macetnya angsuran tersebut.

2) SP1 (Surat Peringatan Pertama)

Merupakan surat peringatan yang berisi jumlah angsuran pokok dan bagi hasil/margin dari nasabah yang belum dibayar.

3) SP2 (Surat Peringatan Kedua)

Merupakan surat yang diberikan kepada nasabah apabila setelah 7 hari kerja namun nasabah tidak merespon SP1, kemudian pihak bank langsung melakukan penagihan ketempat nasabah, jadi surat ini bisa dikatakan sebagai surat pengantar dari pihak marketing pembiayaan.

4) SP3 (Surat Peringatan Ketiga)

Merupakan surat pemanggilan nasabah, agar nasabah tersebut datang kekantor bank sehingga pembiayaan bermasalah tersebut dapat dirundingkan dengan baik. Dalam perundingan ini pihak bank memberikan solusi agar dapat meringankan nasabah yang diantaranya :

- a. Penjadwalan ulang (*Rescheduling*), pada pembiayaan mikro bank memberikan keringanan berupa penjadwalan ulang yang mana pihak bank memberikan perubahan jangka waktu serta besaran angsuran hutang.
- b. Eksekusi Jaminan, merupakan penjualan atau pelelangan aset yang dijadikan jaminan oleh nasabah untuk melunasi pembiayaan yang kurang. Bank BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso memberikan waktu kepada nasabah untuk menjual jaminan itu secara sukarela. Namun, apabila masih buntu maka pihak bank mendaftarkan jaminan tersebut ke KPKNL (Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang). Apabila hasil dari lelang tersebut kurang dari jumlah angsuran pokok dan margin maka pihak nasabah harus membayar kekurangannya, kemudian jika masih lebih maka sisanya akan kembali diberikan kepada nasabah.

Jadi, fungsi dari jaminan yang disertakan diawal akad pembiayaan akan menjadi pilihan terakhir setelah beberapa langkah pengendalian tersebut tidak bisa mencegah terjadinya pembiayaan bermasalah.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Optimalisasi Manajemen Risiko Pembiayaan Di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso

Pembiayaan bermasalah secara umum disebabkan karena faktor intern yang terdapat dalam perusahaan serta faktor ekstern yang berada pada luar kekuasaan perusahaan. Diantaranya bencana alam, perubahan kondisi perekonomian, perdagangan, perubahan teknologi dan lain-lain. Pada BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan manajemen risiko.

Menurut Bapak Anto selaku Mikro Staff mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proses manajemen risiko pembiayaan di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso yaitu:²⁰

“kalo faktor pendukung ada pembukuan nasabah, mutasi rekening nasabah. Nanti ini bisa digunakan untuk analisa dari kita apakah sudah sesuai atau belum dengan keadaan pada waktu survey kelapangan, jadi bisa membantu proses awal dari kita untuk mengidentifikasi calon nasabahnya”

Menurut Bapak Saifoel selaku Mikro Staff mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proses manajemen risiko pembiayaan di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso yaitu:²¹

“kalo faktor penghambat mungkin dari nasabah yang tidak kooperatif (tidak bisa diajak bekerjasama) misalnya pemberian keterangan yang tidak sebenarnya, bahkan tetangga sekitar lingkungannya juga ikut membantu menutupi karakter asli si calon nasabah itu.”

Berdasarkan beberapa faktor yang berpengaruh diantaranya adalah pembukuan serta mutasi rekening nasabah, hal tersebut berguna untuk analisa dari pihak bank pada saat melakukan survey. Jadi, pihak bank bisa melihat

²⁰ Anto, Wawancara, 9 Februari 2023

²¹ Saifoel, Wawancara, 9 Februari 2023

apakah keterangan yang diberikan itu sesuai keadaan lapangan. Selain itu, karakter dari calon nasabah pembiayaan juga berpengaruh, hal ini dikarenakan terdapat beberapa kasus pembiayaan yang mana nasabah tersebut tidak jujur selain itu, terkadang pada saat proses survey lingkungan tetangga dari calon nasabah pun terkadang memberikan keterangan yang tidak jujur (menutupi fakta dari calon nasabah). jadi, faktor internal nasabah sangat berpengaruh pada proses manajemen risiko karena jika apabila pelaksanaan manajemen risiko ini terhambat maka akan berpengaruh terhadap terjadinya pembiayaan bermasalah.

D. Efektivitas Optimalisasi Manajemen Risiko Pembiayaan Terhadap Penurunan Pembiayaan Mikro Bermasalah Di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso

Setelah melakukan proses manajemen risiko pembiayaan pastinya terdapat hasil yang didapatkan baik itu berupa penurunan maupun kenaikan pembiayaan bermasalah yang terjadi di bank.

Menurut Bapak Dodo selaku Mikro Staff mengenai efektivitas manajemen risiko dalam upaya meminimalisir pembiayaan bermasalah di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso yaitu:²²

“Kalo efektif itu belum ya karena usaha nasabah itu sifatnya bnglon jadi berubah-ubah tidak sesuai dengan awal akad pembiayaan. Jadi ini bisa berpengaruh ke pendapatan nasabah dan akan berakibat juga terhadap angsuran nasabah.”

Sedangkan menurut Bapak Anto selaku Mikro Staff mengenai efektivitas manajemen risiko dalam upaya meminimalisir pembiayaan bermasalah di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso yaitu:²³

“Kalo dikatakan efektif 100% belum, seperti yang dibilang bapak Dodo tadi, bahwa karakter usaha nasabah itu berubah-ubah. Semisal awal pengajuan toko sembako, ternyata pada saat perjalanan usaha mengalami penurunan dan ada kesempatan atau peluang dibidang

²² Dodo, Wawancara, 9 Februari 2023

²³ Anto, Wawancara, 9 Februari 2023

lain yang omsetnya lebih bagus maka beralihlah nasabah ke usaha lain. Dan pastinya itu akan berdampak pada angsuran nasabah setiap bulannya. Namun jika dilihat dari angka pembiayaan bermasalah tiga tahun terakhir tetap stabil naik turun ya”

Menurut Bapak Saifoel selaku Mikro Staff mengenai efektivitas manajemen risiko dalam upaya meminimalisir pembiayaan bermasalah di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso yaitu:²⁴

”Jika dilihat dari besaran NPF manajemen risiko yang sudah diterapkan itu sudah berjalan efektif karena NPF mengalami penurunan ditahun kemarin, disini manajemen risiko sangat berpengaruh ya, berpengaruhnya mungkin dari kita bisa lebih berhati-hati sehingga untuk nasabah yang macet itu bisa berkurang. Karena yang paling banyak macet itu pembiayaan reguler, karena nasabah bisa pembiayaan ditempat lain.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mikro Staff BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso, manajemen risiko yang diterapkan masih belum bisa dikatakan efektif 100%, hal tersebut dikarenakan dari sifat pembiayaan dari nasabah yang bersifat bunglon maksudnya usaha dari nasabah ini kadang berbeda dari awal akad pembiayaan semisal pada awal akad usaha nasabah adalah toko sembako, ternyata pada saat perjalanan usaha mengalami penurunan dan ada kesempatan atau peluang dibidang lain. Hasil pendapatan nasabah pun tidak stabil jadi naik turun, sehingga berakibat langsung pada angsuran pembiayaan nasabah. Namun, jika dilihat dari nilai NPF 2 tahun kemarin manajemen risiko yang diterapkan sudah berjalan efektif karena besaran NPF mengalami penurunan yang cukup lumayan besar.

²⁴ Saifoel, Wawancara, 9 Februari 2023

BAB IV

ANALISIS DATA OPTIMALISASI MANAJEMEN RISIKO

PEMBIAYAAN DALAM UPAYA MEMINIMALISIR PEMBIAYAAN

MIKRO BERMASALAH DI BSI KCP NGANJUK YOS SUDARSO

A. Analisis Langkah-Langkah Optimalisasi Manajemen Risiko yang Diterapkan Di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso

Keberhasilan bank dalam mengelola risiko akan berdampak baik terhadap keberlangsungan bank. Menurut Edi Susilo proses manajemen risiko pada lembaga keuangan perbankan dapat dilakukan dengan:

1. Identifikasi. Terdapat beberapa langkah-langkah yang perlu dilakukan yaitu mulai dari melakukan identifikasi asset yang akan dilindungi, penentuan ancaman yang akan dihadapi kedepannya, penetapan peluang kemudian menghitung besar dampak dan kelemahan sistemnya, lalu ada penilaian alat pengamanan, terakhir rekomendasi dan implementasi
2. Pengukuran. Hal ini dilaksanakan dengan pengukuran terhadap kecenderungan risiko terjadi serta dampaknya, kemudian ditentukan apakah berada pada tingkat yang rendah, sedang atau tinggi.
3. Pengendalian risiko (*Risk control system*). Dilakukan dengan langkah-langkah yaitu pengawasan oleh direksi dan manajemen senior; kebijakan, prosedur dan limitnya; Pengukuran, pemantauan, dan SIM risiko; dan terdapat pengendalian intern pada langkah terakhirnya.

Dalam praktiknya langkah-langkah optimalisasi manajemen risiko pembiayaan yang diterapkan di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso sudah diterapkan dengan baik. Namun terdapat perbedaan antara teori tersebut dengan praktiknya. Berikut ini adalah langkah-langkah optimalisasi manajemen risiko pembiayaan di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso:

1. Identifikasi Risiko

Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi risiko yang timbul dikemudian hari, yang berdampak negatif bagi bank, dengan cara menganalisa calon

nasabah mikro dari awal pengajuan pembiayaan, melalui Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK) dan BI-Checking. Apabila SLIK calon nasabah baik maka akan dapat berlanjut survey ke tempat nasabah, pada saat survey ini pihak bank melakukan analisis 5c yang meliputi:

- a. *Character* (karakter), digunakan pihak bank untuk mengetahui bagaimana sifat dan karakter dari calon nasabah pembiayaan.
- b. *Capacity* (kapasitas), analisis ini dilakukan dengan cara melihat omset usaha dari calon nasabah, apabila omset nasabah baik pada setiap bulannya maka kemungkinan nasabah tersebut bisa membayar angsurannya.
- c. *Condition* (kondisi), kondisi ekonomi juga sangat berpengaruh terhadap usaha yang dijalankan nasabah, terkadang kebijakan pemerintah terhadap kenaikan kebutuhan pokok akan akan berdampak terhadap pendapatannya yang menurun.
- d. *Collateral* (jaminan), analisis aset yang akan dijadikan jaminan apabila nasabah nantinya tidak bisa melakukan pengembalian pinjamannya di bank.
- e. *Capital* (modal), analisa ini bisa dilihat dari laporan keuangan usaha nasabah. Modal dari nasabah idealnya harus lebih besar dari pinjaman atau hutang nasabah.

Setelah proses survey tersebut pihak bank bisa melanjutkan pengerjaan pembiayaan melalui aplikasi I-kurma yang membantu dalam proses analisa, dari analisa ini dapat dilihat batas minimal kemampuan nasabah mampu melakukan pembayaran angsuran.

2. Pengukuran Risiko

Pelaksanaan ini bertujuan untuk mengukur profil risiko pembiayaan yang dilakukan bank, pengukuran yang diterapkan di BSI Nganjuk KCP Yos Sudarso yaitu dengan cara mengelompokkan kolektibilitas pembiayaan mulai dari lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan

macet. Dalam pengukuran risiko harus mempertimbangkan beberapa hal diantaranya :

- a. Karakteristik dari jenis risiko pembiayaan, kondisi keuangan nasabah, serta persyaratan dalam akad.
- b. Jangka waktu dari pembiayaan dikaitkan dengan potensial dipasar.
- c. Aspek agunan/jaminan
- d. Potensi terjadi gagal bayar, baik dari hasil penilaian menggunakan pendekatan konvensional maupun menggunakan proses pemeringkatan secara intern.
- e. Kemampuan untuk menyerap kemungkinan kegagalan.

3. Pemantauan Risiko

Pada tahapan ini Bank melakukan evaluasi terhadap eksposur risiko. Untuk pelaksanaannya yaitu marketing pembiayaan mikro BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso melakukan pemantauan melalui sistem untuk melihat tunggakan per hari, kemudian bagian marketing melihat siapa saja nasabah yang seharusnya melakukan pembayaran angsuran namun nasabah tidak memenuhinya kemudian pihak bank akan mengingatkan kepada nasabah tersebut. Hal yang harus diperhatikan pada proses pemantauan adalah:

- a. Kemampuan bank dalam menyerap risiko kerugian serta melihat kemampuan SDM bank untuk mengantisipasi risiko tersebut
- b. Menyiapkan sistem serta prosedur yang efektif guna mencegah gangguan proses pemantauan risiko.

4. Pengendalian Risiko

Proses ini bertujuan untuk mencegah kemungkianan risiko yang terjadi. Selain itu, juga bertujuan untuk memastikan pengendalian risiko berjalan dengan eektif. Untuk pelaksanaan pengendalian risiko di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso dilakukan dengan cara mitigasi awal pembiayaan. Mulai dari SLIK, kemudian BI- Checking sebelum survey.

Jadi, berdasarkan paparan diatas langkah-langkah optimalisasi manajemen risiko di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso memiliki empat tahapan yang diantaranya identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko dan yang terakhir adalah pengendalian risiko. Untuk proses manajemen risiko disana lebih terfokus pada awal tahapan yaitu terkait identifikasi risiko yang mana, pihak bank lebih menekan pada proses penganalisisan nasabah dari Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK). Apabila SLIK tersebut baik maka, pembiayaan tersebut dapat dilanjutkan ke proses survey kerumah calon nasabah.

Kemudian BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso memiliki upaya penanganan apabila terjadi suatu pembiayaan bermasalah pada pembiayaan mikro yaitu sebagai berikut:

1. Penagihan secara rutin

Pihak bank melakukan penagihan dengan cara rutin mengingatkan nasabah pembiayaan yang sudah jatuh tempo pembayaran dengan cara menghubungi via wa, telfon maupun melakukan kunjungan ke nasabah agar pihak bank mengetahui penyebab macetnya angsuran tersebut.

2. SP1 (Surat Peringatan Pertama)

Merupakan surat peringatan yang berisi jumlah angsuran pokok dan bagi hasil/margin dari nasabah yang belum dibayar.

3. SP2 (Surat Peringatan Kedua)

Merupakan surat yang diberikan kepada nasabah apabila setelah 7 hari kerja namun nasabah tidak merespon SP1, kemudian pihak bank langsung melakukan penagihan ketempat nasabah, jadi surat ini bisa dikatakan sebagai surat pengantar dari pihak marketing pembiayaan.

4. SP3 (Surat Peringatan Ketiga)

Merupakan surat pemanggilan nasabah, agar nasabah tersebut datang ke kantor bank sehingga pembiayaan bermasalah tersebut dapat dirundingkan dengan baik. Dalam perundingan ini pihak bank memberikan solusi agar dapat meringankan nasabah yang diantaranya :

- a. Penjadwalan ulang (*Rescheduling*), pada pembiayaan mikro bank memberikan keringanan berupa penjadwalan ulang yang mana pihak bank memberikan perubahan jangka waktu serta besaran angsuran hutang.
- b. Eksekusi Jaminan, merupakan penjualan atau pelelangan aset yang dijadikan jaminan oleh nasabah untuk melunasi pembiayaan yang kurang. Bank BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso memberikan waktu kepada nasabah untuk menjual jaminan itu secara sukarela. Namun, apabila masih buntu maka pihak bank mendaftarkan jaminan tersebut ke KPKNL (Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang). Apabila hasil dari lelang tersebut kurang dari jumlah angsuran pokok dan margin maka pihak nasabah harus membayar kekurangannya, kemudian jika masih lebih maka sisanya akan kembali diberikan kepada nasabah.

Untuk upaya yang dilakukan pihak bank BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso tersebut sudah sesuai dengan teori yang terkait penyelesaian pembiayaan bagi bank syariah dan unit usaha syariah.

B. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Optimalisasi Manajemen Risiko Pembiayaan Di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso

Faktor-faktor yang menyebabkan pembiayaan bermasalah bisa diakibatkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor internal bank terkait penyebab pembiayaan bermasalah dalam teori antara lain:¹

1. Kurang baiknya analisa yang dilakukan terhadap proposal, yaitu melakukan perhitungan yang kurang cermat sehingga menyebabkan penyaluran kredit kurang atau lebih dari kebutuhan.
2. Adanya kerja sama antara pemimpin, staff dan pihak ketiga pada proses penyaluran dana mengabaikan kode etik serta menabrak aturan yang telah ditetapkan oleh Bank.

¹ Caroline dkk., *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, 159–60.

3. Pejabat Bank kurang mampu menilai jenis usaha debitur, dan kadangkala tidak memahami karakter bisnisnya terutama dalam perolehan cashflow-nya.
4. Terdapat tekanan dari pihak yang mempunyai jabatan lebih tinggi, sehingga penilaian tidak sesuai ketentuan yang berlaku.
5. Kurangnya pengawasan dan monitoring usaha debitur secara rutin, sehingga terjadi permasalahan setelah usaha debitur mengalami kemunduran.

Selanjutnya faktor internal nasabah yang menjadi penyebab pembiayaan bermasalah diantaranya:

1. Unsur kesengajaan nasabah kredit, yang tidak kooperatif pada setiap tenggat angsuran pokok dan bunga serta denda.
2. Ketidakpedulian nasabah terhadap kewajiban kepada lembaga keuangan bank.
3. Penggunaan dana kredit yang tidak sesuai dengan akad awal perjanjian yang dilakukan oleh debitur misal dana kredit modal kerja digunakan untuk keperluan investasi, kebutuhan pribadi, pembelian barang modal maupun lainnya.
4. Penerima kredit tidak mampu mengukur kemampuan pengelolaan bisnis, keinginan pengembangan usaha bisnis lebih besar dibandingkan dengan sebelumnya, namun kemampuan dari manajemen bisnis tidak dimiliki secara sempurna.
5. Unsur ketidaksengajaan diantaranya karena pandemi covid-19 kemarin yang merusak tatanan perekonomian indonesia sehingga banyak usaha nasabah yang tidak mampu bertahan, keetidakpekaan perusahaan terhadap perubahan zaman sehingga kalah dengan komprtitor, terdapat perubahan kebijakan dari pemerintah seperti perubahan suku bunga acuan sehingga menyebabkan gejolak harga dan berpengaruh langsung terhadap ketidakmampuan orang untuk membeli barang dan jasa, faktor bencana alam banjir dan longsor yang mengakibatkan harga bahan dasar meningkat sehingga berpengaruh terhadap produksi dan modal yang dibutuhkan.

Untuk faktor yang mempengaruhi optimalisasi manajemen risiko di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso sendiri sudah sesuai dengan teori diantaranya yaitu:

1. Pembukuan serta mutasi rekening nasabah, hal tersebut berguna untuk analisa dari pihak bank pada saat melakukan survey. Jadi, pihak bank bisa melihat apakah keterangan yang diberikan itu sesuai keadaan lapangan.
2. Karakter dari calon nasabah pembiayaan juga berpengaruh, hal ini dikarenakan terdapat beberapa kasus pembiayaan yang mana nasabah tersebut tidak jujur selain itu,
3. Lingkungan yang kurang kooperatif, karena terkadang pada proses survey lingkungan tetangga dari calon nasabah juga memberikan keterangan yang tidak jujur (menutupi fakta dari calon nasabah).
4. Nasabah terkena penipuan yang mengakibatkan modal kerja dan pendapatan nasabah itu berkurang sehingga pembiayaan macet.

Beberapa faktor internal nasabah terkait penyebab pembiayaan bermasalah tersebut sangat berpengaruh pada proses optimalisasi manajemen risiko di bank BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso. Karena salah satu tujuan manajemen risiko adalah meminimalisasi kerugian dari berbagai risiko kerugian yang timbul.

C. Efektivitas Optimalisasi Manajemen Risiko Pembiayaan Terhadap Penurunan Pembiayaan Mikro Bermasalah Di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso

Efektif merupakan kata asal dari Efektivitas yang mengandung pengertian tercapainya suatu keberhasilan dalam suatu tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu berkaitan antara sesuatu yang diharapkan dan suatu hasil yang telah dicapai. Efektivitas bisa dilihat dari berbagai cara dan berkaitan erat dengan efisiensi.²

² *Dasar-dasar Manajemen (Konsep, Prinsip, dan Teori)*, 297.

Sesuai dengan peraturan mengenai rasio NPL/NPF untuk total kredit atau pembiayaan secara bruto adalah kurang dari 5%. Untuk itu nilai NPF dari suatu bank dapat dikatakan baik jika tetap berada dibawah angka tersebut. Berikut ini adalah besaran nilai NPF bank BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso selama kurun waktu 2 tahun terakhir.

Tabel 4.1

Nilai NPF Tahun 2021-2022

Tahun	NPF (%)
2021	3,02
2022	2,49

Sumber: Wawancara dengan Bapak Mohammad Ali Najamuddin³

Jadi, apabila dilihat dari tabel 4.1, nilai NPF tersebut dapat dikatakan manajemen risiko yang di terapkan pada BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso selama 2 tahun setelah *merger*(penggabungan) tiga bank milik BUMN tersebut sudah berjalan efektif sesuai teori, karena telah mencapai tujuannya yaitu nilai NPF tahun 2021 sebesar 3,02% kemudian pada tahun 2022 nilai NPF turun menjadi 2,49% yang mana angka tersebut masih berada dibawah angka ketentuan BI.

Namun, menurut pihak bank pelaksanaan manajemen risiko pembiayaan mikro tersebut masih belum bisa dikatakan efektif karena usaha nasabah bersifat bunglon(berubah-ubah). Jadi, apabila bank telah menetapkan manajemen risiko diawal pembiayaan dengan tujuan pembiayaan tersebut berjalan lancar, tapi pada pertengahan pelaksanaan terdapat perubahan usaha nasabah yang mana itu juga akan berdampak terhadap perubahan manajemen risikonya.

³ Mohamad Ali Najamuddin, *Wawancara*, 9 Februari 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan :

1. Langkah-langkah optimalisasi manajemen risiko yang diterapkan di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso yaitu dimulai dari identifikasi risiko dengan cara menganalisis calon nasabah pembiayaan dengan menggunakan prinsip 5C, serta menggunakan perkembangan teknologi analisis i-kurma tujuannya untuk mencegah terjadinya kerugian. Tahap selanjutnya adalah pengukuran risiko dengan cara mengelompokkan nasabah pembiayaan menjadi 5 kategori yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Kemudian ada pemantauan risiko yang dilakukan lewat sistem untuk mengetahui siapa saja nasabah yang pembayarannya menunggak, kemudian pihak bank mengingatkan melalui via wa dan telfon terlebih dahulu, atau dengan adanya kunjungan ke tempat nasabah oleh bagian marketing. Dan terakhir ada pengendalian risiko apabila terdapat nasabah yang mengalami pembiayaan bermasalah.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi optimalisasi manajemen risiko pembiayaan di BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso diantaranya berasal dari internal nasabahnya. Untuk faktor yang menjadi pendukung penerapan manajemen risiko adalah pembukuan serta mutasi rekening nasabah, hal tersebut berguna untuk analisa dari pihak bank pada saat melakukan survey. Jadi, pihak bank bisa melihat apakah keterangan yang diberikan itu sesuai keadaan lapangan. Selain itu, karakter dari calon nasabah pembiayaan juga berpengaruh. Karena jika nasabah tersebut itu memberikan keterangan yang tidak jujur maka nantinya akan berdampak pada pembiayaannya.
3. Efektivitas optimalisasi manajemen risiko pembiayaan terhadap penurunan pembiayaan mikro bermasalah di bsi kcp nganjuk yos sudarso dirasa masih

belum sepenuhnya efektif hal tersebut dikarenakan sifat dari usaha nasabah yang berubah-ubah sehingga berdampak terhadap pembiayaan itu sendiri. Namun, jika dilihat dari besaran angka *Non Performing Finance* (NPF) efektivitas manajemen risiko pembiayaan yang diterapkan sudah sangat berdampak baik sehingga nilai NPF tersebut turun dari tahun sebelumnya.

B. Saran

1. Untuk BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso agar mengoptimalkan penerapan manajemen risiko pembiayaan khususnya pada saat proses identifikasi calon nasabah pembiayaan dengan prinsip 5C serta analisis i-kurma selain itu, juga meningkatkan pengawasan agar risiko yang mungkin akan timbul dapat dihindari dengan baik sehingga nilai pembiayaan bermasalah yang terjadi bisa terus mengalami penurunan.
2. Untuk BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso diharapkan selalu memperhatikan faktor-faktor yang menjadi pengaruh terhadap pengoptimalisasian manajemen risiko dengan tujuan agar pihak bank lebih preventif kedepannya sehingga berdampak baik kepada kelangsungan bank.
3. Untuk BSI KCP Nganjuk Yos Sudarso agar selalu menjaga nilai NPF (Pembiayaan bermasalah) agar tetap berada dibawah 5% sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Sehingga efektivitas dari manajemen risiko tersebut dapat tercapai dengan baik.
4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu melaksanakan penelitian terkait manajemen risiko perbankan syariah lebih mendalam serta menambahkan fokus dari penelitian khususnya mengenai pengawasan risiko pada saat proses penerapan manajemen risiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, Rahma. "Implementasi Manajemen Risiko Pembiayaan Mudharabah pada Bank Negara Indonesia(BNI) Syariah Sidrap." Skripsi. Parepare: IAIN Parepare, 2019.
- Al-Qur'an, 59:18.
- Amalia, Euis. *Keadilan Distributif Ekonomi Islam Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Aminu, Gusfyan. "Analisis Manajemen Risiko Pada Pembiayaan Mikro 75 iB Dalam Meningkatkan Kualitas Aktiva Produktif Di BRI Syariah KCP Ponorogo." Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo,), 2019.
- Anggreni, Minatul dan Iza Hanifuddin. "Implementasi Perbankan Syariah Dalam Menghadapi Peluang Dan Tantangan Melalui UU No 21 Tahun 2008 Sesuai Fatwa Agama Dan Negara Menuju Syariah Yang Paripurna." *MAQASHID Jurnal Hukum Islam* 4, no. 2 (24 November 2021): 14–26.
- Anna. Wawancara, 20 Oktober 2022
- Anto. Wawancara, 9 Februari 2023.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Islamic Banking Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Arifin, Zainul. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Azkia Publisher, 2009.
- Aris. Wawancara, 20 Oktober 2022
- Caroline, Amalia Indah Fitriana, Wiwi Warsiati, Hamdan Firmansyah, Fida Arumingtyas, Amelia Trisavinaningdiah, Siska Yulia Defitri, dkk. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Penerbit Insania, 2021.
- Christian, Adhitya Rechandy, dan Tina Sulistiyani. *Pengantar Manajemen Bisnis*. UAD PRESS, 2021.
- Clorida, Nadya Irma. "Implementasi manajemen risiko dalam pembiayaan bermasalah: Studi kasus pada unit usaha syariah PT. Bank Jatim Syariah Cabang Malang." Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

- Djalil, Nashrurrahman Abdul, dan Ammar Munir. “Manajemen Risiko Pembiayaan Murabahah Pada Baitul Maal Wat Tamwil (BMT).” *Al-Azhar Journal of Islamic Economics* 1, no. 1 (30 Januari 2019).
- Djamil, Faturrahman. *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika, 2012.
- Dodo. Wawancara, 9 Februari 2023.
- Fahmi, Irham. *Manajemen Risiko Teori, Kasus dan Solusi*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.
- Fajar, Mukti. *Ukm di Indonesia Perspektif Hukum Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Fakhrurozi, Moh., Warsiyah, dan Fajrin Satria Dwi Kesumah. “Analisis Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan Baitut Tamwil Muhammadiyah Bina Masyarakat Utama Bandar Lampung.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Volume 7 (Maret 2021).
- Firdaus, Rachmat, dan Maya Ariyanti. *Manajemen Perkreditan Bank Umum*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Firdausiyah, Zakiyah Fitri. “Penerapan Manajemen Risiko terhadap Pembiayaan Bermasalah (Studi pada BMT Maslahah Cabang Wagir Kabupaten Malang).” Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Francis Tantri. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Gunawan, Yendra, acai sudirman, Nur Naninsih, Agus Suyanto, Setiawan, Muhammad Ikhsan Akbar, dkk. *Dasar-dasar Manajemen (Konsep, Prinsip, dan Teori)*. Media Sains Indonesia, 2023.
- Hanafi. Wawancara, 19 Oktober 2022.
- Hanafi, Mamduh M. *Manajemen Risiko*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014.
- <https://www.ojk.go.id>, diakses pada tanggal 08 November 2022, Pukul 10.00 WIB
- Hasibuan, Malayu S.P. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Herman, Darmawi. *Manajemen Risiko*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Hermawan, Sigit, dan Amirullah. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative, 2016.

- Ikatan Bankir Indonesia. *Manajemen Risiko 2*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- İncekara, Ahmet, dan Harun Çetinkaya. "Credit Risk Management: A Panel Data Analysis on The Islamic Banks in Turkey." *Procedia Computer Science* 158 (2019).
- Irham Fahmi. *Manajemen Risiko*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Ismail. *Akuntansi Bank Teori dan Aplikasi Dalam Rupiah*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Karim, Adiwarman. *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- . *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- . *Bank Islam Analisis Fiqh Dan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Kasiran, Moh. *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Yogyakarta: UN-Maliki Press, 2008.
- Kasmir. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Khan, Tariqullah, dan Ahmed Habib. *Manajemen Risiko Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Kholil, Muhammad Nur. "Implementasi Manajemen Strategi Dan Risiko Dalam Menyalurkan Pembiayaan Untuk Meminimalisir Terjadinya Pembiayaan Bermasalah Pada KSPPS BMT NU Cabang Wringin Bondowoso." Skripsi. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Kountur, Ronny. *Manajemen Risiko Operasional*. Jakarta: PPM, 2004.
- Madjid, St. Salehah. "Penanganan Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah." *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (16 Desember 2018). doi:10.26618/j-hes.v2i2.1618.
- Mei Ayu Ningsih. "Penerapan Manajemen Risiko Dalam Meminimalisir Pembiayaan Murabahah Bermasalah (Studi Di Lembaga Keuangan Syariah 'Amanah Syariah Islam', 2019)." Skripsi. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019.

Mohamad Ali Najamuddin. Wawancara, 9 Februari 2023.

Muhammad. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: AMP YKPN, 2002.

———. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia, 2004.

———. *Manajemen Bank Syari'ah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005.

Musdalifa. “Implementasi Manajemen Risiko dalam Mengurangi Kredit Macet Di BTN Parepare (Analisis Manajemen Syariah).” Skripsi. Parepare: IAIN Parepare, 2020.

Nadia, Sarah, Nevi Hasnita, dan Isnaliana Isnaliana. “Analisis Penerapan Manajemen Risiko Dalam Upaya Pencegahan Pembiayaan Bermasalah Pada PT. BPRS Hikmah Wakilah Banda Aceh.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis Islam* 1, no. 2 (31 Desember 2020): 68–83. doi:10.22373/jimebis.v1i2.133.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/ 22 /PBI/2012 Tentang Pemberian Kredit.

Pratama, Rheza, dan Aspiati A. Samiun. “Penerapan Manajemen Risiko Untuk Meminimalisir Risiko Kredit Macet Pada PT BPRS Bahari Berkesan.” *Jurnal Mitra Manajemen* 3, no. 9 (1 Oktober 2019): 932–45. doi:10.52160/ejmm.v3i9.283.

Pusat Bahasa Pendisikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Cetakan Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Rahmawati, Nur Ika. “Implementasi Manajemen Risiko Pembiayaan Dan Risiko Operasional Sebagai Upaya Meningkatkan Profitabilitas Pada Bank Syariah Mandiri KCP Tulungagung.” Skripsi. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020.

Richard M. Steers. *Efektivitas Organisasi*. cetakan kedua, Manajemen 47. Jakarta: Lembaga PPM dan Penerbit Erlangga, 2020.

Rivai, H. Veithzal, dan Andria Permata Veithzal. *Islamic Financial Management*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Rustam, Bambang Rianto. *Manajemen Resiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat, 2013.

Saifoel. Wawancara, 17 Oktober 2022.

———. Wawancara, 9 Februari 2023.

- Setiawan, Fery, Titis Purwaningrum, Eka Destriyanto Pristi Ayuningtyas, dan Faruq Ahmad Futaki. "Analysis of Operational Risk Management On BankZiska Financing Institution Of Ponorogo Branch." *International Journal of Advances in Social and Economics*, t.t.
- Sholihat, Siskawati. "Analisis Efektivitas Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah Terhadap Perkembangan Usaha Nasabah Di Sektor Riil (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah)" Vol. 6 No. 1 (2015).
- Siyoto, Sandu, dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Kediri: Literasi Media Publishing, 2015.
- Subaidi dan Ikmalul Ihsan. "Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan di BMT Masalah, Cabang Pembantu Olean Situbondo." *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam* 3, no. 2 (15 Oktober 2019): 92–102. doi:10.35316/istidlal.v3i2.154.
- Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, dan Arif Setiawan. *Desain Penelitian Kualitatif Sasrta*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta, 2018.
- Sulhan, M., dan Ely Siswanto. *Manajemen Bank: Konvensional & Syariah*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Sumar'in. *Konsep Kelembagaan Bank Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001.
- Susilo, Edi. *Analisis Pembiayaan dan Risiko Perbankan Syari'ah*. Jepara: Pustaka Pelajar, 2016.
- Tangkilisan, Hessel Nogi S. *Manajemen publik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005.
- Turmudi, Muhamad. "Pembiayaan Mikro BRI Syariah: Upaya Pemberdayaan dan Peningkatan UMKM oleh BRI Syariah Cabang Kendari." *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam* 2, no. 2 (29 Desember 2017): 20. doi:10.31332/lifalah.v2i2.652.
- Ulfatin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative, 2015.
- Ulla, Neny Khudrotul. "Penerapan Manajemen Risiko dalam Meminimalisir Pembiayaan Bermasalah pada Pembiayaan Murabahah (studi kasus BMT NU Denanyar Jombang)." Skripsi. Kediri: IAIN Kediri, 2022.

Wangsawidjaja. *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: PT Gramedia, 2012.

Widiasari, Sofia. “Analisis Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan Dalam Pengelolaan Pembiayaan Modal Kerja Pada PT. Bank Sumut Kantor Cabang Syariah Medan.” Skripsi. Medan: UIN Sumatra Utara Medan, 2019.

Wijayanti, Ella, dan Adityawarman. “Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Studi Kasus pada Bank Wakaf Mikro Sunan Gunung Jati Ba’alawy).” *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 11, Nomor 1 (2022).

